

**PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX
AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUTIONAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
FARMASI PADA BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Dalam Bidang Akuntansi*

Oleh :

RIA ANGGITA ZEN.M

NPM:2020050006



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : RIA ANGGITA ZEN M
Nomor Pokok Mahasiswa : 2020050006
Prodi/Konsentrasi : Megister Akuntansi/Perpajakan
Judul Tesis : PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA

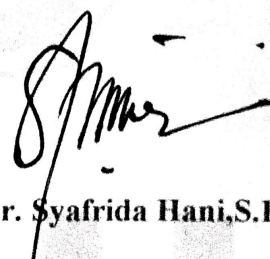
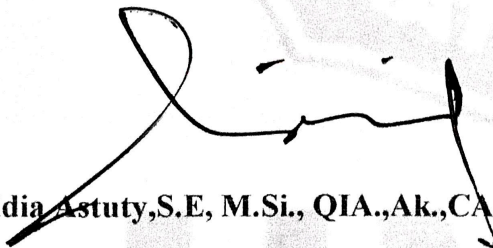
Pengesahan Tesis

Medan, 12 Juli 2022

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



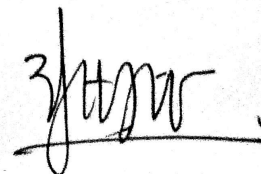
Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA, CPA

Assoc. Prof. Dr. Syafrida Hani, S.E., M.Si

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum

Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si, Ak.CA

PENGESAHAN

PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE
DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK
INDONESIA

RIA ANGGITA ZEN M

NPM : 2020050006

Program Studi : Megister Akuntansi

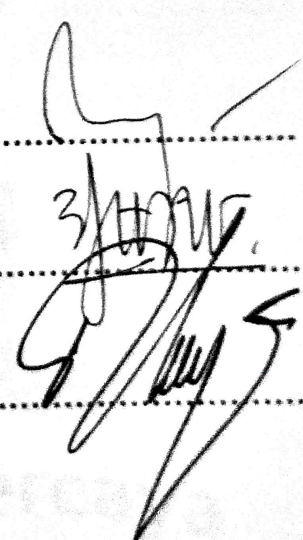
Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji, Yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M. Ak)

Pada Hari Senin, Tanggal 12 Juli 2022

Komisi Penguji

1. Assoc. Prof. Dr. Maya Sari, S.E., M.Si, Ak.CA
Penguji I
2. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si, Ak.CA
Penguji II
3. Dr. Dahrani, S.E., M.Si
Penguji III

1.....
2.....
3.....



Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Anggita Zen M
NPM : 2020050006
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **“Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia”**.

Adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah di publikasikan oleh siapaun sebelumnya . Apabila kemudian hari terbukti tesis ini merupakan hasil plagiat/ merupakan hasil karya orang lain, Saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara hokum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dimaklumi.

Medan, Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan



Ria Anggita Zen M

**PENGARUH PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE
TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI
BURSA EFEK INDONESIA**

**Ria Anggita Zen. M
NPM:2020050006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 50 sampel perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan uji regresi linear berganda dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya apabila *sales growth* tinggi maka tingkat untuk melakukan *tax avoidance* akan meningkat pula. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang artinya apabila tingkat utang tinggi maka tingkat untuk melakukan *tax avoidance* juga akan meningkat. Kepemilikan institusional mampu memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi pada perusahaan akan meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Dan kepemilikan institusional mampu memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance*, dengan kepemilikan institusional yang tinggi, institusi sangat memperhatikan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan.

KataKunci: *Tax Avoidance Sales Growth, Leverage, Kepemilikan
Institusional*

**THE EFFECT OF THE EFFECT OF SALES GROWTH AND LEVERAGE
ON TAX AVOIDANCE WITH INSTITUTIONAL OWNERSHIP AS
MODERATING VARIABLES IN PHARMACEUTICAL SUB SECTOR
COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**Ria Anggita Zen. M
NPM:2020050006**

ABSTRACT

This study aims to examine, identify and analyze the effect of sales growth and leverage on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. This study uses descriptive statistical analysis methods used to explain the data description of all variables. The number of samples analyzed is 50 samples of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. Determination of the sample using purposive sampling technique. Analysis of research data using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) test. The results of this study indicate that sales growth has an effect on tax avoidance, meaning that if sales growth is high, the level of tax avoidance will also increase. Leverage has an effect on tax avoidance, which means that if the level of debt is high, the level of tax avoidance will also increase. Institutional ownership is able to moderate sales growth against tax avoidance, the higher the level of institutional ownership in the company will increase supervision of the company. And institutional ownership is able to moderate leverage on tax avoidance, with high institutional ownership, institutions are very concerned about the level of debt used by the company to meet the company's operational activities.

.

Keywords: Tax avoidance, Sales Growth, Leverage; Institutional Ownership

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT atas berkat rahmat dan hidayah-nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis pada Fakultas Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan Judul dari tesis ini adalah "Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021"

Dalam penelitian tesis ini penulis melakukan penelitian dengan semangat yang tinggi dengan di dampingi oleh pembimbing-pembimbing yang hebat dan dosen-dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada kesempatan penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada "Kedua Orang tua penulis yaitu lelaki terhebat **Bapak Satimin** dan malaikat tak bersayap **Ibu Nurjannah** yang telah memberikan doa yang begitu dahsyat, support yang hebat dan dukungan yang kuat, dan kepada suami tercinta, terhebat yaitu **Riady Pasaribu** yang memberikan doa, support, perhatiannya dan pengertannya serta sabar yang begitu luar biasa sampai penulis mampu menyelesaikan penelitian tesis ini". Dan penulis juga menemui beberapahambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya.

Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arifin, SH.,M.Hum, Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Bapak Prof. Dr. Akrim, S.PdI.,M.Pd Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.So.,M.Si., Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari.,SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Assoc. Prof. Dr. Maya Sari,SE.,Ak.,M.Si.,CA, selaku pembanding penulis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Dr.Dahrani.,S.E.,M.Si selaku penguji penulis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Dr. Widia Astuty.,SE.M.Si.,QIA.,Ak.,CA.,CPA selaku pembimbing I yang telah memberikan nasihat masukan arahan dan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan
9. Ibu Assoc. Prof. Dr. Syarfrida Hani S.E., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat, ilmu, masukan arahan serta nasihat sehingga tesis ini dapat terselesaikan
10. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta seluruh Staff Biro Akademik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara kak tuti cantik, kak maya.
11. Kakak tersayang yang super baik dan banyak membantu perkuliahan ini juga yaitu Febri Minda R.L A.Md dan si bontot Serda Muhammad Prayoga yang uda kasih kebahagiaan buat orangtua dan keluarga.
12. Para rekan-rekan seperjuangan khususnya konsentrasi perpajakan yaitu fatiya khamila hanum, mamuda Irma handayani, kak rini, kak nova, kak suliani, kak fajri, paling terganteng papa ahmad fauzi, abangdah suriyadi, abangdah angga saputra, abangdah jumangin, abangdah Muhammad azhar, abangdah arif.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur allhamdulillah, semoga Allah senantiasa melindungi dan memeberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua semoga dalam menjalankan kehidupan ini kita selalu mengutamakan kata syukur selalu atas nikmat yang tidak terhitung yang Allah berikan kepada kita semua dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi almamater dan bagi kita semua. Amiin Allhumma Amiin.

Medan, Agustus 2023

Penulis

Ria Anggita Zen. M

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teri.....	17
2.1.1 <i>Theory Agency</i>	17
2.1.2 Pengertian Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	19
2.1.2.1 Jenis Tindakan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	20
2.1.2.2 Karakter Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	23
2.1.2.3 Pengukuran Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	24
2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Penjualan (<i>SalesGrowth</i>)	27
2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat <i>SalesGrowth</i>	28
2.1.3.2 Faktor Mempengaruhi <i>SalesGrowth</i>	29
2.1.3.3 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>)	30
2.1.4 Pengertian <i>Leverage</i>	30
2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i>	32
2.1.4.2 Jenis-Jenis Pengukuran <i>Leverage</i>	33

2.1.5	Pengertian Kepemilikan Institusional	36
2.1.5.1	Manfaat Kepemilikan Institusional	38
2.1.5.2	Pengukuran Kepemilikan Institusional	38
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Kerangka konseptual	43
2.4	Hipotesis	48
 BAB III METODE PENELITIAN		49
3.1	Pendekatan Penelitian	49
3.2	Tempat Dan Waktu Penelitian	49
3.2.1	Tempat Penelitian.....	50
3.2.2	Waktu Penelitian	50
3.3	Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel	50
3.3.1	Populasi.....	50
3.3.2	Sampel.....	51
3.4	Defenisi Operasional.....	53
3.4.1	Variabel Dependent.....	53
3.4.2	Variabel Independet	54
3.4.3	Variabel Moderasi.....	55
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6	Teknik Analisis Data.....	56
3.6.1	Anlasis Statistik Deskriptif.....	56
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	57
3.6.2.1	Uji Normalitas	58
3.6.2.2	Uji Multikolenieritas	59
3.6.2.3	Uji Heterokedasitas	59
3.6.2.4	Uji Autokorelasi	60
3.6.3	Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>).....	61
3.6.4	Analisis Linier Berganda.....	62
3.6.5	Analisis Uji Hipotesis	62
3.6.5.1	Uji T	62

3.6.6 Uji Interaksi (<i>Moderated Regression Analysis</i>) (<i>MRA</i>)	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Hasil Penelitian	65
4.1.1 Deskripsi Data	66
4.1.2 <i>Analysis Statistic Deskriptive</i>	70
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	74
4.1.3.1 Uji Normalitas	74
4.1.3.2 Uji Heteroskedasitas	77
4.1.3.3 Uji Multikorelasi	78
4.1.3.4 Uji Autokorelas	79
4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda	80
4.1.5 Analisis Uji Hipotesis	81
4.1.5.1 Uji T	81
4.1.6 Koefisiensi Determinasi	83
4.1.7 <i>Uji Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	84
4.2 Pembahasan Penelitian	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Perhitungan Indikator ETR, <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	50
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Sub Sektor Farmasi	51
Tabel 3.3 Proses Pemilihan Sampel Penelitian	52
Tabel 3.4 Jumlah Sampel Penelitian	52
Tabel 3.5 Defenisi Operasional Variabel	55
Tabel 3.7 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	60
Tabel 4.1 Sampel Penelitan Perusahaan.....	65
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	66
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Sales Growth</i>	67
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Leverage</i>	68
Tabel 4.5 Perhitungan Kepemilikan Institusional	69
Tabel 4.6 <i>Statistik Deskriptive</i>	70
Tabel 4.7 Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	75
Tabel 4.8 Uji Multikolenieritas	78
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.10 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.11 Uji Regresi Linier Bergandaa	80
Tabel 4.13 Uji Koefesien Deterimnasi.....	83
Tabel 4.14 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (H3)	84
Tabel 4.15 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> Efek Moderasi(H3)	85
Tabel 4.16 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (H4).....	85
Tabel 4.17 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> Efek Moderasi(H4)	86
Tabel 4.18 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (H3)	86
Tabel 4.19 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (H4)	86
Tabel 4.20 Kesimpulan Hasil Hipotesis.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Grafik Trend Penghindaran Pajak	70
Gambar 4.2 Grafik <i>Trend Sales Growth</i>	71
Gambar 4.2 Grafik <i>Trend Leverage</i>	72
Gambar 4.2 Grafik Trend Kepemilikan Institusional	72
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	75
Gambar 4.1 Grafik P-Plot	76
Gambar 4.1 Heterokedastisitas.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia masih menganut sistem pemungutan pajak *self assesment system*, sistem ini memberikan wewenang kepada setiap wajib pajak untuk menghitung, melaporkan, dan membayar sendiri pajak mereka kepada pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kontribusi masyarakat yang lebih tinggi terhadap penerimaan pajak negara, ini tentunya akan memberikan celah kepada setiap wajib pajak untuk melaporkan pajak yang lebih rendah dari seharusnya. Hal ini menyebabkan timbulnya isu penghindaran pajak untuk kepentingan wajib pajak sendiri. Upaya mengurangi jumlah beban pajak tersebut, disebut sebagai upaya penghindaran pajak. Penghindaran pajak ada yang bersifat legal yaitu (*Tax Avoidance*) dan bersifat illegal yaitu penggelapan pajak (*Tax Evasion*).

Tujuan perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Karena pungutan pajak yang bersifat memaksa bagi wajib pajak sehingga mengharuskan wajib pajak untuk membayar pajak terutanganya kepada negara. Hal ini yang mendorong para wajib pajak badan maupun pribadi untuk memiliki tindakan penghindaran atas pembayarannya. Tetapi pada penelitian ini peneliti hanya focus pada *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah strategi atau teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Fadila 2017). Pada kenyataannya Penghindaran pajak penting dilakukan untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan perpajakan.

Tax avoidance dilakukan dengan cara tidak melanggar undang-undang yang berlaku di suatu negara, sehingga dapat dikatakan suatu aktivitas yang legal dan aman bagi perusahaan atau wajib pajak karena aktivitasnya memanfaatkan kelemahan undang-undang dan peraturan pajak. Semakin besar jumlah pajak yang dapat dihindari, maka semakin besar pula penghematan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan (Rianda 2021a).

Menurut (Hanlon and Heitzman 2010)¹² cara pengukuran penghindaran pajak yang biasanya digunakan di berbagai literatur yaitu GAAP *effective tax rate* (ETR), *current ETR*, *cash ETR*, *Long-run cash ETR*, *ETR differential*, *DTAX*, *total book and taxable income difference* (BTD), *temporary BTD*, *abnormal total BTD*, *unrecognized tax benefits*, *tax shelter activity* dan *Marginal tax rate*. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Effective Tax Rates* (ETR). Dikarenakan penggunaan rasio *Effective Tax Rates* (ETR) diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Rasio *Effective Tax Rates* (ETR) dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yang

dilakukan oleh (Praftiwi 2018) yaitu total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya *Sales Growth* dan *Leverage* (Wardani et al. 2016). Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu (Astari, Mendra, and Adiyadnya 2014). Dan menurut (Syafriada Hani dan Dilla Nur 2014), bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Di saat pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka akan lebih banyak mendapatkan keuntungan ataupun profit, maka hal ini dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Dengan begitu, perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Hal tersebut tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi aktivitas dalam melakukan penghindaran pajak. Pada penelitian ini, peneliti mengukur Pertumbuhan Penjualan menurut (Nurhayati 2019) dihitung dengan menggunakan selisih penjualan perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya yang dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya dalam satuan rasio.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Eneksi Dyah Puspita Sari and Shandy Marsono 2020) faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah *Leverage*. Menurut (Hafiz and Wahyuni 2018) *Leverage* merupakan penggunaan utang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, dan dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya), perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktamawati 2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur. Semakin besar hutang maka laba kena pajak menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar. Beban bunga yang semakin tinggi memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak maka semakin rendah pula keinginan melakukan penghindaran pajak (Wardani et al. 2016a).

Dapat disimpulkan Beban bunga yang timbul akan menjadi pengurangan laba bersih perusahaan yang akan mengurangi pembayaran pajak sehingga mencapai keuntungan yang maksimal (Wijayanti 2017). Dengan begitu,

Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk memperkecil laba sehingga beban pajak akan menjadi kecil. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran rasio *Debt to Total Assets Ratio* atau Rasio Hutang Terhadap Total Aset. Dikarenakan rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dalam menentukan struktur modal yang optimal perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Terdapat ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal yaitu risiko bisnis, posisi perpajakan perusahaan, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau keagresifan manajemen (Jufrizen Aghnia, Meilana Putri, Maya Sari, Radiman, Muslih 2019).

Pada kondisi perusahaan yang mengalami peningkatan keuntungan atau profit perusahaan sekaligus berpengaruh terhadap pembayaran utang pajak yang perusahaan tanggung. Menurut (Dewi and Sari 2015) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan perusahaan seringkali dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Dan juga menurut (Dyrenge, Hanlon, and Maydew 2010) menyimpulkan bahwa individu (*Top Executive*) dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pengungkapan *corporate governance* (Monika, Mardhatillah, and Noviyanti 2021). Manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *corporate governance* secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha. Selain itu dapat menghilangkan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN), menciptakan serta mempercepat iklim berusaha yang lebih sehat, dan meningkatkan kepercayaan baik investor maupun kreditor. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (W. Indriani, Susilawati, and Purwanto 2016).

Pihak manajemen sebagai pengambil keputusan, tetapi kepemilikan institusional yaitu investor institusi yang bertugas melakukan pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional sangat penting untuk pengawasan dan manajemen karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan operasi bisnis yang dioptimalkan. Apabila semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, serta dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan manajemen sehingga menekan peluang terjadinya *tax avoidance* (Ngadiman and Puspitasari 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrika 2021) terlihat bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi alat monitoring yang efektif

bagiperusahaan, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan manajemen dan menunjukkan lebih sedikit penghindaran pajak yang terjadi karena investor institusi melakukan lebih banyak pengawasan, cenderung lebih berhati-hati bahkan mengurangi kegiatan penghindaran pajak tersebut. Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tentu akan mempengaruhi keputusan manajer sebagai agent untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban termasuk beban pajak dengan mencari celah dengan alternative berbagai macam hal seperti *sales growth* atau *leverage*(Hertantanto 2007). Pengukuran variable kepemilikan institusional peneliti menggunakan pengukuran yang mengacu pada (Gideoin Boediono 2005) yakni, jumlah saham yang dimiliki institusi di bagi dengan jumlah saham yang beredar.

Masa *pandemic covid 19* telah melanda 2 Tahun di Indonesia dan Negara lainnya, membuat banyak perubahan dalam berbagai segi bidang, kesehatan, ekonomi, social maupun bidang lainnya. Salah satunya adalah Sector farmasi .Sector farmasi di masa pandemic saat ini dapat dikatakan menjadi sector yang diunggulkan dan menjanjikan.Di Indonesia maupun di berbagai negara yang terdampak covid -19, pandemi ini mendorong banyak negara berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, Alkes dan obat peningkat kekebalan tubuh. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan daya saing sektor perangkat medis dan farmasi dengan mendorong terselenggaranya transformasi digital berbasis teknologi.Berikut di bawah tersaji tabel Perhitungan *Tax*

Avoidance, Sales Growth, Leverage dan Kepemilikan Institusional pada perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2
Perhitungan indikator ETR, Sales Growth, Leverage, Kepemilikan
Institusional Perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021

KODE	Tahun	Tax Avoidance	Sales Growth	Leverage	Kepemilikan Institusional (INST)
		(ETR)	(SG)	(DAR)	
DVLA	2017	0,28	0,09	0,32	0,92
	2018	0,26	0,08	0,29	0,85
	2019	0,26	0,07	0,29	0,92
	2020	0,24	0,01	0,33	0,92
	2021	0,30	0,03	0,34	0,93
INAF	2017	0,87	0,06	0,50	0,88
	2018	0,29	0,02	0,66	0,88
	2019	0,31	0,15	0,64	0,87
	2020	0,97	0,26	0,75	0,87
	2021	0,98	0,70	0,74	0,88
KAEF	2017	0,26	0,05	0,58	0,90
	2018	0,30	0,22	0,65	0,90
	2019	0,42	0,11	0,60	0,95
	2020	0,72	0,06	0,60	0,95
	2021	0,26	0,28	0,59	0,96
KLBF	2017	0,24	0,04	0,16	0,57
	2018	0,24	0,04	0,16	0,56
	2019	0,25	0,07	0,18	0,57
	2020	0,23	0,02	0,19	0,57
	2021	0,24	0,13	0,17	0,58
MERK	2017	0,30	0,12	0,27	0,87
	2018	0,30	0,05	0,59	0,30
	2019	0,38	0,02	0,34	0,38
	2020	0,32	0,12	0,34	0,32
	2021	0,30	0,62	0,33	0,34
PEHA	2017	0,27	0,23	0,40	0,66
	2018	0,25	0,02	0,57	0,70
	2019	0,21	0,08	0,61	0,66
	2020	0,25	0,11	0,61	0,67
	2021	0,14	0,12	0,62	0,72

PYFA	2017	0,25	0,08	0,32	0,80
	2018	0,25	0,12	0,36	0,83
	2019	0,25	0,01	0,35	0,82
	2020	0,26	0,12	0,31	0,73
	2021	0,37	0,13	0,33	0,82
SDPC	2017	0,31	0,07	0,77	0,92
	2018	0,32	0,13	0,81	0,92
	2019	0,34	0,15	0,81	0,92
	2020	0,64	0,03	0,80	0,93
	2021	0,46	0,13	0,80	0,93
SIDO	2017	0,21	0,004	0,08	0,81
	2018	0,24	0,07	0,13	0,81
	2019	0,25	0,11	0,13	0,82
	2020	0,22	0,09	0,16	0,81
	2021	0,21	0,20	0,14	0,82
TSPC	2017	0,25	0,04	0,31	0,79
	2018	0,26	0,05	0,31	0,85
	2019	0,25	0,09	0,31	0,80
	2020	0,22	0,002	0,30	0,82
	2021	0,20	0,24	0,28	0,85

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Dari data diatas, terlihat pada perusahaan sub sector farmasi pada variabel *tax avoidance* yang dihitung menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), tingkat penghindaran pajaknya (*Tax Avoidance*) berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Pada PT TSPC menurun dari 0,25 di tahun 2017 turun hingga tahun 2021 sebesar 0,20. Sedangkan pada perusahaan PT Sdpc mengalami kenaikan sejak tahun 2017 sebesar 0,31 hingga tahun 2021 sebesar 0,46. Dengan nilai terendah pada perusahaan PT PEHA Tbk tahun 2021 sebesar 0,14 hingga nilai yang tertinggi pada perusahaan PT INAF Tbk yaitu sebesar 0,98. Dimana menurut (Astuti and Aryani 2016), Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai ETR berarti penghindaran

pajak perusahaan semakin kecil, dengan Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.

Pada tabel perhitungan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) seperti perusahaan pada sub sector farmasi mengalami nilai yang berfluktuasi atau berubah-ubah. Pada beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan (*sales growth*) positif, yang artinya perusahaan sub sector farmasi ada yang menghasilkan angka penjualan lebih tinggi daripada angka di periode sebelumnya, dan ada beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan (*sales growth*) negative, yang artinya jika penjualan di tahun ini (atau periode ini) lebih rendah dibanding tahun lalu periode sebelumnya (Humaira 2022). Menurut (Astari, Mendra, and Adiyadnya 2014) pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Karena apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan akan cenderung mendapatkan profit yang besar sehingga pembayaran pajaknya juga akan tinggi. Menurut (Humaira 2022) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sejumlah 5-10% biasanya dianggap sebagai baik bagi perusahaan besar, dan angka yang diharapkan untuk perusahaan yang tidak terlalu besar adalah lebih dari 10%.

Pada variabel *leverage* perusahaan sub sector farmasi yang dihitung menggunakan penilaian *Debt to Asset Ratio*, ada yang jumlahnya kurang dari 0,5 kali atau sebesar 50%, artinya sebagian besar asset

perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak kreditur. Apabila rasio hutang lebih besar dari 0,5 kali atau 50% maka sebagian besar asset perusahaan adalah hasil pembiayaan dari hutang. Dan nilai normal rasio DAR adalah berkisar 0,6-0,7 kali (Gabby 2022). Semakin kecil nilai DAR, maka semakin sedikit utang yang digubakan oleh perusahaan untuk memperoleh asset. Semakin tinggi nilai DAR semakin besar penggunaan hutang oleh perusahaan. Pada tabel data diatas dengan nilai terendah *leverage* pada perusahaan PT. Sido Tbk sebesar 0,083 kali atau sekitar 8,3%, semakin kecil nilai *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to asset ratio* (DAR) semakin sedikit utang yang digunakan untuk memperoleh asset perusahaan. Dan angka terbesar nilai *leverage* pada perusahaan PT. Sdpc Tbk sebesar 0,81 kali atau 81%, ini mengindikasikan semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham (Eka Nurmala Sari 2009). Pada perusahaan sub sector farmasi rata-rata menggunakan hutang untuk kegiatan operasional agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan sehingga menimbulkan beban bunga yang harus di bayar, hal ini dapat mengurangi beban pajak perusahaan jadi perusahaan sub sektor farmasi bukan dengan sengaja melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah 2020) dan (Oktamawati 2017) *Leverage* yang tinggi disebabkan karena utang, utang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat

menjadi pengurang laba. Pada variabel kepemilikan institusional terlihat pada perusahaan mengalami nilai yang tinggi, dengan nilai terendah kepemilikan institusional sebesar 0,30 atau 30% dan nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 96%. Kepemilikan institusional yang memiliki nilai tinggi dan besar maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, serta dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan manajemen (Ngadiman and Puspitasari 2017). Karena kepemilikan institusional yang besar akan memperbesar pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen akan berusaha untuk bekerja dengan lebih baik dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan. Dapat disimpulkan, Semakin besar profit yang diperoleh perusahaan dan semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam pendanaan kegiatan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. D. Indriani and Juniarti 2020), (Rianda 2021a) dan (Hidayat 2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan pada ETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas penghindaran pajak. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Winda and Nariman 2021), (Hidayat 2018) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin berkurang aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Wijayanti 2017), (Martiani and Purbawangsa 2018) dan (Anggara, Tandreaan 2021). *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya perusahaan yang memiliki rasio *leverage* besar, terindikasi melakukan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Marfirah and Syam 2016), (Hidayat 2018), dan (Swingly and Sukartha 2015), menyatakan *leverage* berpengaruh negative terhadap Penghindaran pajak, karena apabila semakin tinggi jumlah utang perusahaan maka perusahaan memiliki tarif pajak efektif yang baik, indikasi seperti ini memiliki arti bahwa dengan tingginya tingkat utang, maka niat perusahaan untuk menerapkan *tax avoidance* akan lebih kecil (Noor, Fadzillah, and Mastuki 2010).

Pada variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi ada beberapa penelitian yang dilakukan dengan hasil dapat memperkuat dan memperlemah suatu variabel yaitu penelitian (Martiani and Purbawangsa 2018) dan (Safitri 2021) bahwa bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianto and Dwimulyani 2019), (Yuli Fransiska and Nanang Purwanto 2014), (Hasan 2019) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan kepemilikan institusional memperlemah terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari peneliti terdahulu yang membahas pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* (Anggara, Tandreaan

2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi karena peneliti merasa variabel tersebut mempunyai pengaruh dan keterkaitan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan fenomena data dan perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “ **Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating pada perusahaan Sub Sektor Farmasi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas identifikasi masalahnya adalah :

1. Pada indicator penghindaran pajaknya (*Tax Avoidance*) yaitu ETR pada perusahaan Sub Sektor Farmasi tingkat penghindaran pajaknya (*Tax Avoidance*) berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.
2. Terdapat beberapa perusahaan menunjukkan pada indicator dari pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami kenaikan, dan beberapa perusahaan ada yang mengalami penurunan.
3. Pada variabel *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sub sector farmasi menunjukkan nilai *leverage* yang berfluktuasi.
4. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya masih beragam yang terkait pada variabel yang peneliti teliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis apakah pengaruh *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis apakah pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis apakah Kepemilikan mampu memoderasi *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis apakah Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti,

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai variabel yang peneliti teliti terkait perhitungan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *leverage*. Dan menambah pengetahuan dibidang manajemen pajakkhususnya di bidang penghindaran pajak (*tax avoidance*). Serta menjadi salah satu kepuasan peneliti mampu menyajijikan informasi tentang factor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak di dalam perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan tambahan pertimbangan pihak manajemen saat mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dengan lebih efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku. Serta dapat menjadi referensi dalam tindakan pengambilan keputusan bagi kreditur dan para pemegang saham institusional (*investor*).

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya pada bidang perpajakan mengenai factor- factor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency*

Teori keagenan (*Agency Theory*) dipilih sebagai dasar pengembangan konsep dalam penelitian ini. Menurut (Michael C. Jensen and William H. Meckling 2019) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (*principals*) yang menghendaki orang lain (*manajer*) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan prinsipal memicu timbulnya perilaku *aggressive tax avoidance*.

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan and Taqwa 2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga

meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. *Sales growth* yang semakin meningkat tentunya menggambarkan laba yang semakin meningkat pula sehingga manajer akan berfikir untuk memaksimalkan labanya dengan cara apapun. Begitu juga dengan *leverage*, kebijakan leverage yang digunakan oleh para manajer untuk memperoleh pendanaan dari eksternal demi kelangsungan operasional akan meningkatkan bunga namun memperkecil beban pajak karena semakin besar perlindungan pajak. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan manajer dalam memutuskan kebijakan untuk memaksimalkan labanya. Hal inilah yang menjadikan adanya konflik keagenan.

Di saat konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pengungkapan *corporate governance* (Monika, Mardhatillah, and Noviyanti 2021). Para principal atau pemegang saham berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari perusahaan, sementara dari pihak agent berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah (Dianing Ratna Wijayani 2014). Hal ini dapat disebabkan oleh pihak principal yang memberi perintah dan memberikan wewenang pada agent yaitu manajer perusahaan untuk

meminimalkan pajak perusahaan, sehingga perusahaan membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya.

Dengan adanya usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor yang memiliki saham institusi dalam perusahaan, membuat tingkat pengendalian tinggi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi dari pertumbuhan sedangkan sisi lainnya pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka menjembatani *agency problem* ini timbul perilaku *aggressive tax avoidance*.

2.1.2 Pengertian *Tax Avoidance*

Menurut (Dahrani 2021) Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi pajak, tetapi tetap mematuhi ketentuan perpajakan, seperti mengambil keuntungan dari pengecualian dan pengurangan yang seharusnya dikenakan pajak. Menurut (M. D. Indriani and Juniarti 2020) penghindaran pajak adalah upaya dalam meminimalkan beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kelemahan peraturanyang ada atau dengan melanggar peraturan yang ada. Sedangkan sumber pendapatan terbesar di Indonesia adalah dari sector perpajakan. Dana hasil pembayaran pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (A Buchari 2018). Dan Menurut (Sari 2018) *Tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditunjukkan untuk

meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loopholes*) ketentuan perpajakan suatu negara, sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi ataupun wajib pajak badan perusahaan yang tujuannya untuk meminimalkan beban pajak yang di tanggung dengan memanfaatkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang ada, baik dalam bentuk penghindaran pajak yang diperbolehkan dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan.

2.1.2.1 Jenis-jenis Tindakan Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut (Lubis, Suryani, and Anggraeni 2018) berbeda dari manfaat pajak bagi negara, bagi perusahaan pajak adalah beban, sehingga dalam suatu perusahaan beban perpajakan harus dikelola dengan baik agar laba perusahaan yang lebih besar. Oleh karena itu, Penghindaran pajak dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka upaya mencapai kesejahteraan umum.

Banyak strategi perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan, diantaranya adalah:

1) *Tax saving*

Tax saving merupakan upaya efisiensi beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2) Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Tax avoidance merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak

3) *Tax Evasion*

Tax evasion merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, manipulasi illegal terhadap utang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang telah terutang menurut aturan undang-undang.

4) Penundaan pembayaran pajak

Menunda pembayaran kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Penundaan ini dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan, khususnya untuk penjualan kredit. Dalam hal ini, penjual dapat menerbitkan faktur pajak pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan barang. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan wajib pajak sering kurang memperoleh informasi mengenai pembayaran pajak yang dapat dikreditkan sering disebut sebagai pajak dibayar dimuka.

Menurut (Nursari, Diamonalisa, and Sukarmanto 2017) Fungsi manajemen pajak dalam perusahaan ada tiga, yaitu:

a) Pengendalian Pajak (*tax control*)

Pengendalian pajak merupakan langkah akhir dalam manajemen pajak. Pengendalian pajak bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban

pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi persyaratan formal maupun material. Pengendalian pajak dapat dilakukan melalui penelaahan pajak (*tax review*).

b) Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan (*tax implementation*)

Apabila pada tahap perencanaan pajak telah diketahui faktor-faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan penghematan pajak, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya baik secara formal maupun material. Harus dipastikan bahwa pelaksanaan kewajiban perpajakan telah memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

Manajemen pajak tidak dimaksudkan untuk melanggar peraturan dan jika dalam pelaksanaannya menyimpang dari peraturan yang berlaku, maka praktik tersebut telah menyimpang dari tujuan manajemen pajak. Untuk dapat mencapai tujuan manajemen pajak ada dua hal yang perlu dikuasai dan dilaksanakan, dalam memahami ketentuan peraturan perpajakan. Dengan mempelajari peraturan perpajakan seperti UU, PP, Keppres, KMK, SK, dan SE Ditjen Pajak dapat mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menghemat beban pajak. Menyelenggarakan pembukuan yang memenuhi syarat Pembukuan merupakan sarana yang sangat penting dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan menjadi dasar dalam menghitung besarnya jumlah pajak.

c) Perencanaan Pajak (*tax planning*)

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

2.1.2.2 Karakteristik Tindakan Penghindaran Pajak

Menurut (Palan 2002) menyebutkan suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* apabila melakukan salah satu tindakan berikut:

- 1) Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak;
- 2) Wajib pajak berusaha agar pajak dikenakan atas keuntungan yang di *declare* dan bukan atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh;
- 3) Wajib pajak mengusahakan penundaan pembayaran pajak.

Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* yang diperkenankan dengan cara memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku walaupun secara literal tidak ada hukum yang dilanggar, namun semua pihak sepakat bahwa penghindaran pajak merupakan praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara.

Menurut (Bene Fetresya S 2015)membahas peran dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* ada tiga karakter penghindaran pajak :

- 1) Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- 2) Memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- 3) Para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin (*Council of Executive Secretaries of Tax Organization, 1991*).

2.1.2.3 Pengukuran penghindaran pajak(Tax Avoidane)

Pengukuran penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dapat diukur melalui beberapa perhitungan. Menurut (Hanlon and Heitzman 2010)12 cara pengukuran penghindaran pajak yang biasanya digunakan di berbagai literatur penelitian lainnya. Beberapa pengukuran tersebut diantaranya yaitu ETR atau *Effective Tax Rate*, CETR atau *Cash Effective Tax Rate* dan BTD atau *Book Tax Different*.

2.1.2.3.1 Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan penelitian (Dyreg, Hanlon, and Maydew 2008)Seperti penelitian ini yang rendahnya nilai ETR juga menjadi

indikator pertanda dari aktivitas perencanaan pajak dengan metode penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) oleh perusahaan. Nilai *Effective tax rate* (ETR), dapat menggambarkan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal perusahaan (Frank et al 2009). Apabila nilai ETR atau *Effective Tax Rate* tinggi, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya dan sebaliknya.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

2.1.2.3.2 Book Tax Different (BTD)

Perhitungan *Book Tax Different* digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara laba berdasarkan buku dengan pendapatan pajak terhadap total asset perusahaan. Dapat dikatakan *Book Tax Different* adalah perbedaan besaran nilai laba buku akuntansi dengan penghasilan pajak, yang mana apabila nilai BTD atau *Book Tax Different* tinggi maka, semakin mengindikasikan penghindaran pajak yang tinggi pula.

$$\text{Book Tax Different} = \frac{\text{pendapatan buku sebelum pajak}}{\text{total asset tahun sekarang}}$$

2.1.2.3.3 Cash Effective Tax Rate (CETR)

CETR (*Cash Effective Tax Rate*) menjelaskan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak. Menurut (Chan et al 2010) *cash effective tax rate* digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengkomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. Menurut Chan et al,

(2010) *cash efective tax rate* digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengkomodasikan jumlah kas pajak perusahaan.

Apabila nilai CETR atau *Cash Effective Tax Rate* tinggi maka, semakin rendah Penghindaran pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan penghindaran pajak yang rendah. Pengukuran *cash effective tax rate* dihitung berdasarkan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan dibagi dengan perolehan pendapatan bersih perusahaan sebelum pajak pada tahun berjalan CETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak penghasilan dalam (Lanis & Richardson 2011).

$$\text{CETR} = \frac{\text{pembayaran kas pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah rasio yang membandingkan total biaya pajak penghasilan perusahaan terhadap penghasilan sebelum pajak. ETR adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan bagian dari manajemen pajak.

2.1.3 Pengertian Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur

tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan akan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya apabila pertumbuhan menurun maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya(Heryuliani 2015).Menurut (Mahanani, Titisari, and Nurlaela 2017)perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya karena untuk mengukur pertumbuhan penjualan yang menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales growth*)merupakan hal yang penting di dalam sebuah perusahaan terutama dalam manajemen modal kerja, sehingga perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak laba yang telah dihasilkan dan mengetahui seberapa besar peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun(Kennedy, Azlina, and Suzana 2017).Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa ketika *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut justru memanfaatkan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Rianda 2021a). Dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, agent akan berusaha

mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar (Setiawan 2016).

Dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan perusahaan, yang merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Yang dapat dilihat dari sisi penjualan yang dicapai perusahaan. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam penjualan dari tahun ke tahun.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Menurut (Nuraini Safitri 2019) Rasio pertumbuhan memiliki peranan untuk menghitung seberapa besar persentase keberhasilan yang akan terjadi. Sebab, menghitung persentase pertumbuhan bisnis dari waktu ke waktu itu sangat penting karena bisa melihat seberapa besar kinerja dari perusahaan sehingga bisa merencanakan langkah selanjutnya. Berikut tujuan dan manfaat rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) :

1. Untuk mengetahui perhitungan kinerja perusahaan seperti misalnya persentase dari kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, kenaikan hutang, kenaikan aset, maupun kenaikan harga saham

2. Untuk mengetahui *history* dari kinerja perusahaan dari waktu ke waktu
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja antar perusahaan, pertumbuhan perusahaan mana yang lebih baik jika dibandingkan dalam satu sektor.

2.1.3.2 Faktor Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Menurut (Rezki Nedia 2015) ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi sales growth yaitu :

1. Ukuran perusahaan

Besarnya perusahaan tentu menentukan peningkatan penjualan di dalamnya. Setiap perusahaan pastinya akan berbeda dengan persentase hasilnya.

2. Target Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat diepngaruhi oleh target penjualan. Semakin tinggi target, maka orang-orang yang terlibat dalam suatu perusahaan pasti akan mengusahakan kenaiakn penjualan setinggi-tingginya. Namun ada juga perusahaan yang memiliki target sales growth meningkat sedikit atau sama dengan periode sebelumnya. Target itu dapat dipengaruhi oleh pemasaran dan factor lainnya.

3. Kompetitor

Dalam perusahaan bisnis pastinya memiliki competitor, jika belum memiliki competitor kemungkinan besar sales growth akan lebih mudah

berkembang. Namun jika competitor bisnis anda memiliki performa yang bagus hal ini akan menjadi salah satu penurunan penjualan.

2.1.3.3 Pengukuran Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan diukur dengan selisih penjualan periode berjalan dengan penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Kasmir, 2016).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Periode } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

2.1.4 Pengertian *Leverage*

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan, yang artinya *leverage* semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil (Dahrani 2017)

Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata rata industri yang sejenis. Jika rata-rata industri 35%, *debt ro total asset ratio* perusahaan diatas rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah

dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki (Hafsah 2017).

Dapat disimpulkan bahwa *leverage* ialah gambaran mengenai bagaimana kemampuan kinerja perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasional agar memperoleh keuntungan semaksimal mungkin bagi perusahaan. Pada umumnya sumber dana yang diperoleh perusahaan berasal dari modal sendiri ataupun pinjaman, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut perusahaan memiliki kriteria tertentu dalam memilih sumber dana yang diperlukan terkait dengan tujuan syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tertentu (Kasmir 2012).

Yang mana perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan akan dikenakan beban bunga yang harus dibayarkan. Yang mana telah diatur dalam peraturan perpajakan yaitu Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang pajak penghasilan menyatakan bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

Penggunaan sumber dana yang berasal dari utang cenderung menghasilkan laba kena pajak yang lebih kecil daripada penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan saham (Mahdiana & Amin, 2020). Dapat disimpulkan *leverage* adalah salah satu kebijakan pendanaan, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi

tingkat penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan maka dapat diindikasikan adanya tindakan penghindaran pajak.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut (Kasmir 2012) Ada beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu, sebagai berikut :

1. Agar mengetahui bagaimanaposisi perusahaan terhadap kewajiban kepadapihak lainnya (kreditor).
2. Untuk dapat melihatperusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai posisi keseimbangan antara nilai asset dan hutangnya.
4. Untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset.

2.1.4.2 Indikator Pengukuran pada *Leverage*

Berikut terdapat beberapa cara yang digunakan dalam perusahaan untuk mengukur tingkat *leverage* dalam perusahaan yaitu sebagai berikut :

2.1.4.2.1 Rasio Hutang (DAR)

Rasio Hutang yaitu *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam penggunaan asset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi tingkat nilai dari rasio ini menunjukkan semakin besar juga penggunaan utang untuk mendanai *investasi* pada aset, maka risiko keuangan perusahaan juga ikut semakin besar. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur *debt to asset ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to assets ratio}(DAR) = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4.2.2 Debt To Equity Ratio

Pada rasio yang kedua adalah rasio *Debt to equity ratio* merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang menggunakan ekuitas atau modal pemilik. Pengukuran Rasio ini diukur dengan membandingkan total utang jangka panjang dan total utang jangka pendek dengan total seluruh ekuitas perusahaan. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur Rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio}(DER) = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4.2.3 Time Interest Earned Ratio

Menurut (Sudana 2015) rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Rasio ini untuk kemampuan perusahaan membayar atau membayar kembali biaya bunga di masa yang mendatang.

Rumus yang yang digunakanyaitu sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.1.4.2.4 Fixed Charge Coverage

Fixed charge coverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya ataupun beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga (Kasmir 2016). Rumus yang digunakan dalam mengukur *fixed charge coverage* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

Dari beberapa pengukuran rasio leverage peneliti Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *leverage* pada perusahaan akan diukur menggunakan rumus rasio utang dan total asset yaitu rasio *Debt to Asset* (DAR). Karena rasio ini mampu mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan. Dan Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap asset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

2.1.5 Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri maupun (Ferdiawan and Firmansyah 2017). Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pemantauan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap kinerja manajemen.

Hal ini akan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan laba perusahaannya. Pemegang saham eksternal memiliki hak untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen perusahaan secara wajar dengan tujuan melindungi investasi mereka pada perusahaan tersebut. Rendahnya konflik agensi langsung antara manajemen dan pemegang saham perusahaan disebabkan pengawasan pemegang saham eksternal terhadap perilaku manajer yang oportunistik (Ngadiman and Puspitasari 2017). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Pada saat semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil tindakan kebijakan pajak agresif karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak agresif (Zemzem and Ftouhi 2013). Menurut (Khurana and Moser 2011) yang menyatakan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, semakin besarnya konsentrasi short-term shareholder institusional akan meningkatkan pajak agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti and Aryani 2016) juga menjelaskan bahwa peningkatan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham (beban pajak yang lebih rendah) dapat dipengaruhi oleh aktivitas pemegang saham melalui keterlibatan yang

lebih besar dari investor institusi, dimana para pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar dari pemegang saham institusi akan melakukan pembatasan terhadap manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak dan meningkatkan kekayaan dirinya sendiri.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih belum optimalnya fungsi kepemilikan sebagai monitor dan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan institusional maka menghasilkan pengendalian yang lebih besar pula sehingga dapat mengurangi *tax avoidance*.

2.1.5.1 Manfaat Kepemilikan institusional

Terdapat beberapa manfaat dari adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan antara lain :

- (1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- (2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi didalam perusahaan.

2.1.5.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dengan presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan (Nursari, Diamonalisa, and Sukarmanto 2017). Kepemilikan Institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nursari, Diamonalisa, and Sukarmanto 2017).

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Saham Institusional adalah saham dari berbagai macam institusi, seperti institusi pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada akhir tahun .

Saham beredarmengacu pada saham perusahaan yang saat ini dimiliki oleh semua pemegang saham, termasuk blok saham yang dipegang oleh investor institusi dan saham terbatas yang dimiliki oleh pejabat dan orang dalam perusahaan.

2.2 Peneliti Terdahulu

Pada penelitian untuk mendukung fakta dan teorinya peneliti merujuk pada data yang didapat dari perusahaan dan data yang diambil dari beberapa literatur berupa bahan bacaan maupun jurnal, dan artikel, ataupun website, tesis, dan buku. Dalam tesis penelitian yang terkait dan beberapa literatur lainnya yang akan menjadi bahan bacaan dan referensi peneliti terkait dalam penelitian dan variable peneliti. Berikut tabel dibawah ini terkait penelitian terdahulu yang peneliti menjadikan referensi dengan judul peneliti yaitu “ Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating”.

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti, tahun	judul penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Muhammad Fikih Abdillah, Nur Wachidah Yulianti, 2021	Pengaruh Thin Capitalization dan Karakter Eksekutif terhadap penghindaran pajak Dengan Kepemilakn Institrusional sebagai variabel Moderasi	<i>Thin capitalization</i> pengaruh terhadap penghindaran pajak, karakter eksekutif berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara <i>thin capitalization</i> terhadap penghindaran pajak pada tahap mature.
3	Dewi kusuma, Ratri Purwaningrum, 2018	Pengaruh Karakteristik perusahaan dan Corporate Social Responbility Terhadap Penghindaran Pajak	variable profitabilitas dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
4	Nova Safitri, 2021	Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap tax avoidance.
5	Nabila Salsabila, 2017	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi	Profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi antara pengaruh profitabilitas dan leverage dengan <i>tax avoidance</i> .
6	Ikhsan Abdullah, 2020	Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak	Hasil penelitian ini variabel Likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan secara sama-sama likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7	Fara Rianda, 2014	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional	Secara parsial sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional tidak

No	Nama Peneliti, tahun	judul penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
		Sebagai Variabel Moderasi	berpengaruh terhadap tax avoidance serta kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance.
8	Mandha Fradhilla Ardhi, 2017	Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak	Leverage memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
9	Zul,wiwit,Rosita, Harry , 2020	Analisis Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak.	Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak.Leverage, profitabilitas dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. variabel
10	Dwi Fionasari 1 , Adriyanti Agustina Putri2 , dan Pandu Sanjaya, 2020	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	Return On Asset (ROA), Leverage, ukuran perusahaan, dan Sales Growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak.Sales Growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penghindaran pajak
11	Ni Putu Ayu Widiyani Ni Made Sunarsih Ni Putu Shinta Dewi, 2019	Pengaruh Leverage,Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak	Leverage yang diukur dengan debt to equity ratio (DER),dan sales growth berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. sedangkan Profitabilitas yang diukur menggunakan return on asset (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
12	Johan Hayan Sabita, 2020	Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel karakter eksekutif, sales growth dan leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, tetapi Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak,
13	Eka Riyani Setiawan , 2019	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan	Secara simultan beban pajak tangguhan, perencanaan pajak,

No	Nama Peneliti, tahun	judul penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
		Pajak , Kepemilika Manjerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.	kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.Sedangkan secara parsial beban pajak tanguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, namun perencanaan pajak dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba..
14	(Sendri, Tumpal Manik 2019)	Pengaruh Strutur Aktiva, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan Kepemilikan Instituiosnal Sebagai Varaibel Moderasi.	Pada struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Profitabilitas, sales grothm ukran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
15	(Mahdiana and Amin 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Avoidance,Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance
16	(Michael C. Jensen and William H. Meckling 2019)	<i>The effects on financial performance</i>	Biaya agensi sama nyatanya dengan biaya lainnya. Biaya agensi tergantung antara lain pada undang-undang dan hukum umum dan kecerdikan manusia unsur-unsur dari teori keagenan. teori hak milik dan teori keuangan mengembangkan teori struktur kepemilikan perusahaan
17	(Dyreng, Hanlon, and Maydew 2010)	<i>The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance</i>	Hasil menunjukkan bahwa eksekutif individu memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Besaran ekonomi dari efek

No	Nama Peneliti, tahun	judul penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
			eksekutif pada penghindaran pajak besar. dengan demikian, efek eksekutif tampaknya menjadi penentu penting dalam penghindaran pajak perusahaan
18	(Rani, Sasiska Susetyo and Fuadah 2018)	<i>The effects of the corporate's characteristics on tax avoidance moderated by earnings management</i>	<i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Tindakan manajemen laba mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Lubis, Suryani, and Anggraeni 2018), dan (Martiani and Purbawangsa 2018) kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah, keterkaitan maupun hubungan antar variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (M. D. Indriani and Juniarti 2020). Menurut (Oktamawati 2017) pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan suatu kinerja dari

waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan sebuah strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk.

Apabila pertumbuhan penjualan pun meningkat, maka perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang sangat besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahanani, Titisari, and Nurlaela 2017) dan (Za'imah et al. 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al. 2020), (Suryani 2021), (Dewinta and Setiawan 2016), (D.Yahya 2018), (Marini, Fatahurrzak 2019) (Za'imah et al. 2020) bahwa Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sehingga apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak, agar mendapatkan laba yang maksimal.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari 2017) *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh

kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham(Eka Nurmala Sari 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh(Nursari, Diamonalisa, and Sukarmanto 2017)(D.Yahya 2018)(Eneksi Dyah Puspita Sari and Shandy Marsono 2020), (Aulia et al. 2020)dan (Oktamawati 2017)(Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari 2017)(Sinaga and Suardikha 2019)variabel *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditor yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth yang dialami perusahaan akan membuat keuntungan perusahaan semakin meningkatkan juga dan akan sejalan dengan jumlah utang yang akan dibayarkan. Yang akan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Fenomena ini akan mendorong manajemen didalam melakukan manajemen pajak secara

agresif demi keuntungan mereka. Adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan dapat menimbulkan sikap pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga kinerja perusahaan yang dihasilkan meningkat(Safitri 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Zemzem and Ftouhi 2013)Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil tindakan kebijakan pajak agresif karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak agresif . Dan para investor institusional juga akan lebihmengawasi .Dan Penelitian yang dilakukan (Sendri, Tumpal Manik 2019) dan (Safitri 2021)bahwa bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan kebijakan pajak agresif dikarenakan semakin kuatnya kendali yang dimiliki kepemilikan institusional yang terdiri dari bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi maupun kepemilikan institusi lainnya untuk mengawasi manajemen perusahaan(Ngadiman and Puspitasari 2017). Dengan adanya kepemilikan isntitusional tingkat pengawasan menjadi tinggi terhadap manajemen pajaknya dan agar tidak mementingkan kepentingan diri sendiri.

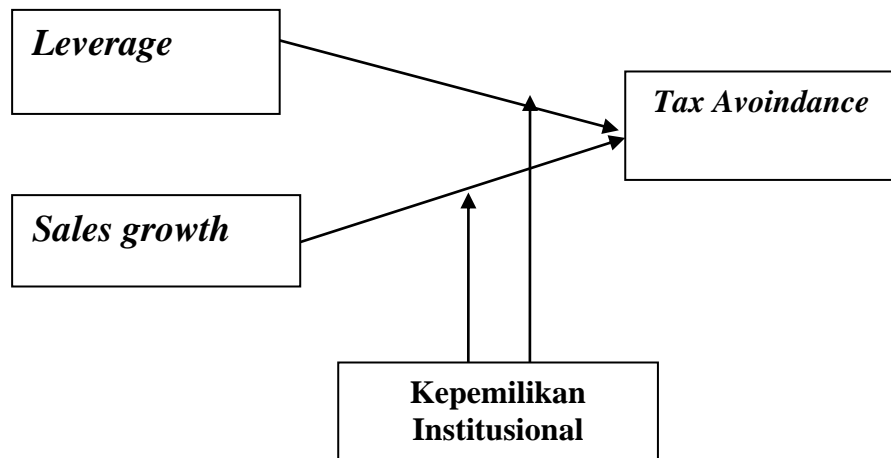
4. Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu kebijakan pendanaan adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Koming and Praditasari 2017). Investor institusional dapat digunakan untuk mensubsitusikan pelaksanaan fungsi monitoring mendisiplinkan penggunaan debt dalam struktur modal. Semakin tinggi kepemilikan institusional di dalam perusahaan diartikan semakin kuat pengawasan internal terhadap perusahaan, dan mencegah penggunaan utang yang kurang tepat pada keputusan manajer.

Salah satu sumber pendanaan perusahaan dari eksternal adalah *Leverage* yaitu melalui hutang. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, ini sejalan dengan semakin banyak pihak eksternal yang akan terlibat dalam pendanaan kegiatan perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pihak eksternal terhadap manajemen perusahaan (Pakekong, Murni, and Rate 2019) bahwa penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan resiko kebangkrutan. Maka manajer perlu berhati-hati dalam penggunaan utang. Ketika kepemilikan institusional tinggi di dalam perusahaan dapat memperkuat hubungan antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Martiani and Purbawangsa 2018), bahwa secara signifikan kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh *debt to asset ratio*. Semakin banyak pinjaman yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan pendanaan yang berasal dari pihak

ketiga sehingga akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan dan menurunkan laba perusahaan. Dalam hal ini, akan menjadi sebuah pertentangan dengan kepemilikan institusional sebagai investor yang menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka berikan berupa dividen. Berikut kerangka konseptual yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Dari hasil kerangka konseptual maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Sales Growth* terhadap *tax avoidance*?
4. Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Leverage* terhadap *tax avoidance*?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan asosiatif-kuantitatif. Menurut (Rusiadi et al 2016) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan, dan dikelola dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs *www.idx.co.id*. Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar selama periode 2017 – 2021. Selain itu juga peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal maupun situs dari internet. Ini dikarenakan kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian sekunder.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 11 perusahaan. Penelitian dilakukan mulai sejak Desember 2021-Januari 2022.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2021 sampai dengan selesai penelitian tesis ini dilakukan.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan							
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pengajuan Judul	■							
Pengumpulan Data	■	■						
Bimbingan Proposal			■	■				
Seminar Kolokium			■	■				
Analisis Data serta Bimbingan				■	■			
Seminar Hasil						■		
Bimbingan Seminar Hasil							■	
Sidang Meja Hijau								■

3.3 Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dan sampel sebagai dua hal yang berkaitan. Menurut Juliandi dan (Irfan 2015) populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur – unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian, sedangkan sampel adalah wakil – wakil dari populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan sub sektor Farmasi dari periode 2017 sampai dengan 2021 yang berjumlah 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 3.2 Jumlah Populasi
Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Tbk
6	PEHA	PT Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SCPI	PT Meck Sharp Dohme Tbk
9	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
11	SIDO	Sido Muncul Tbk

Sumber: BursaEfekIndonesia, 2022

3.3.2 Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono 2013) dalam pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- 1) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tetap beroperasi dari tahun 2017-2021.
- 2) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang termasuk dalam daftar *delisting* periode tahun 2017-2021

Dengan kriteria diatas maka didapatkan jumlah sampel dan populasi sebagai berikut :

Tabel 3.3
Proses Pemilihan Sampel Menurut Kriteria

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tetap beroperasi dari tahun 2017-2021	11
2	Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang termasuk dalam daftar <i>delisting</i> periode tahun 2017-2021	(1)
	Jumlah Perusahaan	10
	Jumlah Tahun Pengamatan	5
	Jumlah Sampel	50

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 10 perusahaan sub sektor Farmasi yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Jumlah sampel dikali dengan 5 tahun pengamatan dengan masing-masing menggunakan laporan keuangan tahunan sehingga total sampel sebanyak 50 sampel. Adapun perusahaan yang menjadi pengamatan selama penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Jumlah Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Tbk
6	PEHA	PT Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	SIDO	Sido Muncul Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesi, 2022

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel independen atau variabel bebas yaitu *Sales Growth* dan *Leverage*. Serta terdapat variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*, variabel dependen yang menjadi perhatian utama peneliti dengan kata lain merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Muhammad Iqbal 2019). Selanjutnya peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu Kepemilikan Institusional.

3.4.1 Variabel Dependent

Variabel Dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas atau Variabel Independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya ialah Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

1) Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak adalah berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat – akibat pajak yang ditimbulkannya. Variabel *Tax Avoidance* diukur menggunakan proksi *Effective tax rate* (ETR) (Cahyani, Djaddang, and Sihite 2021). Menurut (Hanlon and Heitzman 2010) ada 2 model perhitungan penghindaran pajak yang digunakan yaitu ETR dan Cash ETR. Menurut (Dyreg, Hanlon, and Maydew 2008) ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan.

Peneliti menggunakan ETR dikarenakan alat yang paling sering digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan tax avoidance yang merupakan bagian dari manajemen pajak. Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil. Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 (Astuti and Aryani 2016).

3.4.2 Variabel Independent

Variabel Independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependent (Sugiyono 2015). Dalam penelitian ini variabel Independent yakni Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan *Leverage*.

1) Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Pengukuran ini mengacu pada Rumus dari pertumbuhan penjualan menurut (Mendra and Adiyadnya 2017a).

2) *Leverage*

Leverage merupakan salah satu instrumen untuk mengukur manajemen hutang pada perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini sebagai instrumen

penelitian yang diukur dengan memperbandingkan total hutang terhadap total aset. Menurut (Benny and Dwirandra 2016) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Dan menurut (Eka Nurmala Sari 2009) Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang- utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor.

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono 2016). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional sebagai variabel moderasinya. Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memilikisaham dalam perusahaan.

Tabel 3.5
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Rumus	Skala
Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) (Y)	Penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya.	$ETR = \frac{\text{Beban Penghasilan Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>) (X1)	Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun	$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X2)	rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional (M)	Jumlah Saham yang dimiliki oleh para institusi, bank maupun pemerintah	$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Data tersebut akan diolah menjadi menjadi informasi yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, dimana data diperoleh dari Indonesia *Stock Exchange* (IDX) , serta website perusahaan Sub sektor industri Farmasi melalui situs BEI (PT. Bursa Efek Indonesia n.d.).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Menurut (Ghozali 2012) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda namun terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Menurut (Sanusi 2011) Regresi Linear Berganda merupakan suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti antara dua variabel atau lebih. Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji auto korelasi) baru sesudahnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak

α = Konstanta (Nilai Y apabila X = 0)

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi, yang menunjukkan arah regresi
yaitu pada pengaruh variabel X terhadap Y

$X_1 = Sales Growth$

$X_2 = Leverage$

e = Error, yaitu tingkat kesalahan atau faktor pengganggu.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik terlebih dahulu. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heteroskedastisitas dan Autokorelasi..

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variable pengganggu dan residual berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Ghozali 2013). Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis uji statistik non parametrik One Sample *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi

dengan normal. Sedangkan jika hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal (Ghozali 2012). Dan uji normalitas dapat dilihat juga dari uji normal probability p-plot yang merupakan suatu uji alternatif untuk mendeteksi apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Dengan cara melihat apakah titik-titik plotting tersebut berada disekitar garis diagonal (Sahid Rahardjo 2019).

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali 2012). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolinieritas karena multikolinieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $<0,10$ atau sama dengan $VIF >10$ (Ghozali 2012).

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya (Wahyono and Wahyono 2015). Menurut (Ghozali 2012) autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* dengan cara membandingkan nilai hitung dengan nilai table *Durbin-Watson* untuk memperoleh batas bawah (DL) dan batas atas (DU) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 3.7
Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi Positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tolak	$Du < d < 4 - du$

3.6.3.5 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali 2012). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali 2006). **Analisis Uji Hipotesis**

Dari analisis regresi berganda akan dianalisis menggunakan uji Sig t, dengan uji Sig F dan Nilai Adjusted R².

3.6.4.1 Uji T

Uji t adalah untuk melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikansi peran secara parsial antara variabel dependen dan variabel independen dengan diasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Menurut (Sugiyono 2014), menggunakan rumus:

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n-2}}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r² = Koefisien determinasi

n = jumlah data

Hasil Uji T perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Adapun Kriteria yang digunakan untuk dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan tingkat signifikan 5%. Dan H_a diterima jika signifikansi $\alpha < 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis diterima
- b. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan tingkat signifikan 5%. H_o diterima jika signifikansi $\alpha > 5\%$, maka berarti secara signifikan hipotesis ditolak.

3.6.5 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji Koefisien *Adjusted R Square* ini adalah ukuran untuk mengetahui ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel yang diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Fadila 2017). Hasil uji koefisien determinasi (R²). Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel *Tax*

avoidance dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *Sales Growth*, dan *Leverage*. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
- b. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.

3.6.6 Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*) (MRA)

Menurut (Ghozali 2016) untuk menguji regresi dengan variabel moderating ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu uji interaksi (MRA), Uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di dalam SPSS dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali 2016). Pada penelitian ini Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk

menguji hipotesis ke 3 (H3) dan hipotesis ke 4 (H4). Model pengujian dalam persamaan sebagai berikut:

Persamaan untuk Hipotesis ke 3 (H3)

$$Y = a + \beta_1 (Sg + \beta_2(Inst) + \beta_3 (Sg.Inst) + e$$

Persamaan untuk Hipotesis ke 4 (H4)

$$Y = a + \beta_1(Lev) + \beta_2(Inst) + \beta_3 (Lev. Inst) + e$$

Keterangan:

Y :Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

a : Konstanta

X1 :*Sales Growth*

X2 :*Leverage*

M :Kepemilikan Institusional

b1-b3 : Koefisien regresi yaitu menyatakan perubahan nilai

Y apabila terjadi kesalahan

e :*error* penelitian

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari taraf signifikansinya yaitu 5% (Ghozali2013).

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan. Data yang diperoleh merupakan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Perusahaan
Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Tbk
6	PEHA	PT Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	SIDO	Sido Muncul Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

4.1.1 Deskripsi Data

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data tentang variabel independent yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *leverage* dan variabel

dependet yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) serta variabel moderating yaitu kepemilikan institusional pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021.

4.1.1.1 Data Perhitungan Penghindaran Pajak (*tax avoidance*)

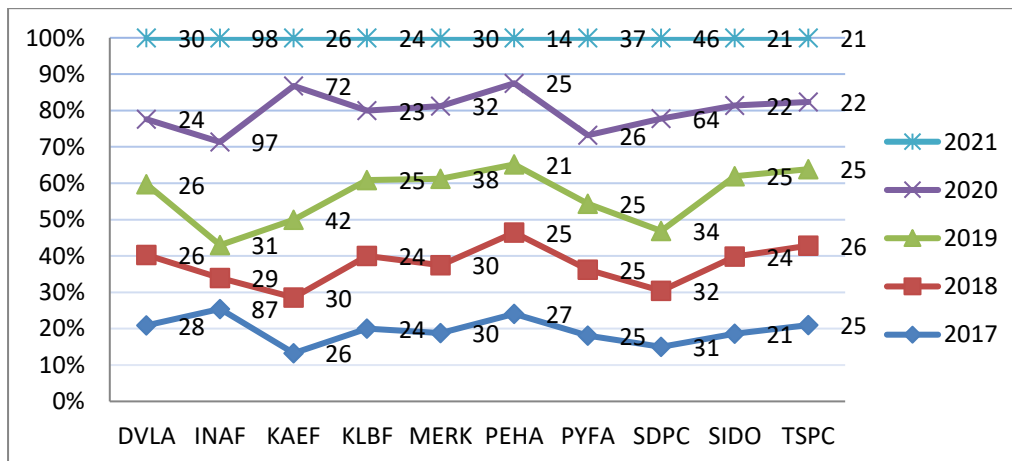
Adapun data dari perhitungan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perhitungan *tax avoidance* Perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021

No	Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	0,28	0,26	0,26	0,24	0,30
2	INAF	0,87	0,29	0,31	0,97	0,98
3	KAEF	0,26	0,30	0,42	0,72	0,26
4	KLBF	0,24	0,24	0,25	0,23	0,24
5	MERK	0,30	0,30	0,38	0,32	0,30
6	PEHA	0,27	0,25	0,21	0,25	0,14
7	PYFA	0,25	0,25	0,25	0,26	0,37
8	SDPC	0,31	0,32	0,34	0,64	0,46
9	SIDO	0,21	0,24	0,25	0,22	0,21
10	TSPC	0,25	0,26	0,25	0,22	0,20

Sumber Bursa Efek Indonesia, 2022

Berikut berdasarkan tabel diatas terlampir grafik trend diagram batang untuk menunjukkan tingkat persentase penghindaran pajak (*tax avoidance*):



Gambar 4.1 Grafik Trend Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ETR cenderung tinggi yaitu berkisar kurang dari 1. Dan Terlihat pada gambar diatas tingkat persentase grafik histogram variable ETR menunjukkan Nilai minimum sebesar 14,00 pada perusahaan PT. INAF, dan nilai maksimum sebesar 98,00 pada perusahaan PT. PEHA. Dimana menurut(Astuti and Aryani 2016), Semakin kecil nilaiETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil, dengan Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.

4.1.1.2 Data PerhitunganPertumbuhan Penjualan (*sales growth*)

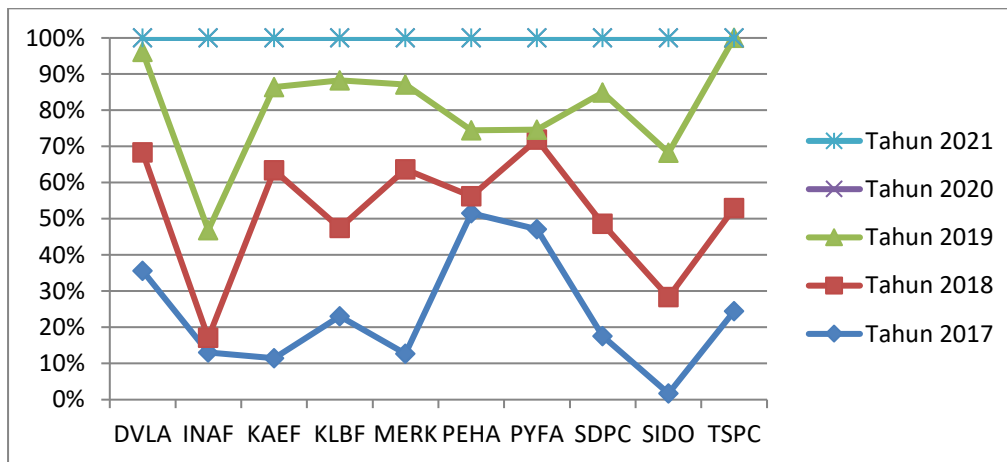
Adapun data pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dengan menggunakan rasio pertumbuhan pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dilihat dari tabel berikut;

**Tabel 4.3 Perhitungan *sales growth*
Perusahaan sub sector farmais tahun 2017-2021**

No	Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	0.09	0.08	0.07	0.01	0,03
2	INAF	0.06	0.02	0.15	0.26	0,70
3	KAEF	0.05	0.25	0.11	0.06	0,28
4	KLBF	0.04	0.04	0.07	0.02	0,13
5	MERK	0.12	0.47	0.22	0.12	0,62
6	PEHA	0.23	0.02	0.08	0.11	0,12
7	PYFA	0.23	0.12	0.01	0.12	0,13
8	SDPC	0.07	0.13	0.15	0.06	0,13
9	SIDO	0.00	0.07	0.11	0.09	0,20
10	TSPC	0.05	0.05	0.09	0,22	0,24

Sumber Bursa Efek Indonesia, 2022

Berikut berdasarkan tabel diatas terlampir grafik trend diagram batang untuk menunjukkan tingkat persentase pertumbuhan penjualan (*sales growth*):



Gambar 4.2 Grafik Trend Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Berdasarkan gambar diatas persentase kenaikan tingkat pertumbuhan penjualan mengalami nilai yang berfluktuasi. Nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 70,00. Ini menandakan tingkat laba yang dicapai mengalami kenaikan dan menurun. Pertumbuhan yang meningkat dapat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan dan sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Za'imah et al. 2020).

4.1.1.3 Data Perhitungan *Leverage*

Data *Leverage* pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

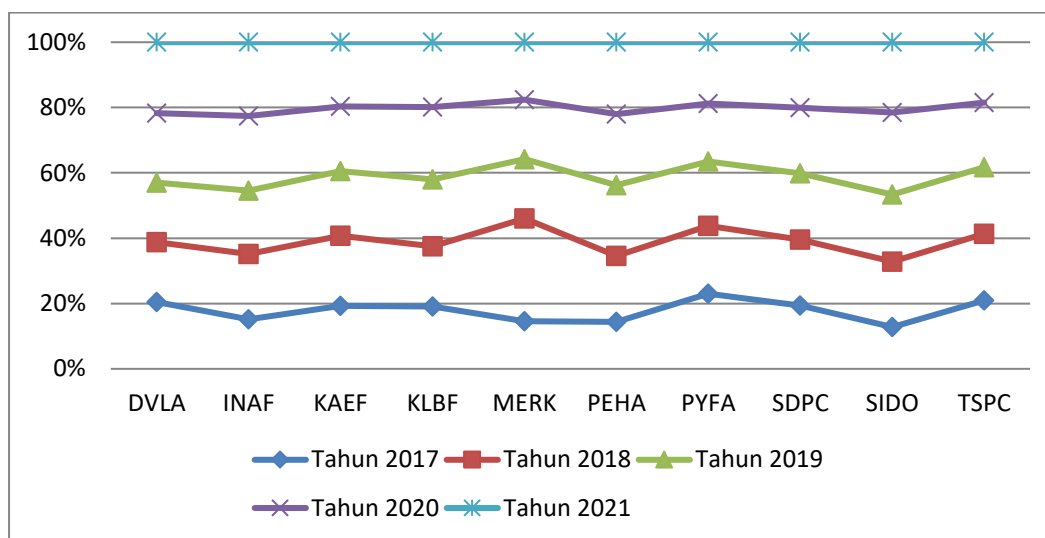
Tabel 4.4 Perhitungan *Leverage* Perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021

No	Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	0,32	0,29	0,29	0,33	0,34
2	INAF	0,50	0,66	0,64	0,75	0,74
3	KAEF	0,58	0,65	0,60	0,60	0,59
4	KLBF	0,16	0,16	0,18	0,19	0,17

5	MERK	0.27	0.59	0.34	0.34	0,33
6	PEHA	0.40	0.57	0.61	0.61	0,62
7	PYFA	0.40	0.36	0.35	0.31	0,33
8	SDPC	0.77	0.81	0.81	0.80	0,80
9	SIDO	0.08	0.13	0.13	0.16	0,14
10	TSPC	0.32	0.31	0.31	0.30	0,28

Sumber Bursa Efek Indonesia, 2022

Berikut Grafik Trend *Leverage* pada Perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021 :



Gambar 4.3 Grafik Trend *Leverage*

Berdasarkan gambar diatas persentase kenaikan tingkat *leverage* mengalami nilai yang berfluktuasi. Dengan Nilai minimum sebesar 8,00 pada perusahaan PT. SDPC dan nilai maksimum sebesar 81,00 pada perusahaan PT. SIDO. Ini menandakan tingkat besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya yang bersumber dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasinya. Dan rendahnya *leverage* karena lebih besar asset yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya daripada tingkat hutang yang dimiliki. Menurut (Hasan 2019) apabila rasio *leverage* hutang lebih besar dari 0,5 kali atau 50 % maka sebagian besar asset perusahaan adalah hasil pembiayaan dari hutang.

Semakin kecil nilai DAR, maka semakin sedikit utang yang digubakan oleh perusahaan untuk memperoleh asset.Semakin tinggi nilai DAR semakin besar penggunaan hutang oleh perusahaan.

4.1.1.4 Data Perhitungan kepemilikan institusional

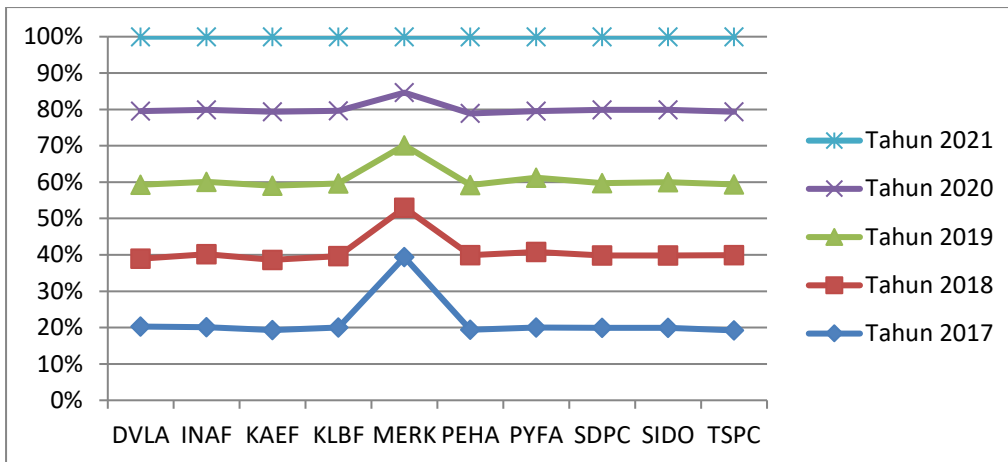
Data Perhitungan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perhitungan Kepemilikan Institusional Perusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021

No	Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	0.92	0.85	0.92	0.92	0,93
2	INAF	0.88	0.88	0.87	0.87	0,88
3	KAEF	0.9	0.9	0.95	0.95	0,96
4	KLBF	0.57	0.56	0.57	0.57	0,58
5	MERK	0.87	0.30	0.38	0.32	0,34
6	PEHA	0.66	0.7	0.66	0.67	0,72
7	PYFA	0.8	0.83	0.82	0.73	0,82
8	SDPC	0.92	0.92	0.92	0.93	0,93
9	SIDO	0.81	0.81	0.82	0.81	0,82
10	TSPC	0.79	0.85	0.8	0.82	0,85

Sumber Bursa Efek Indonesi, 2022

Berikut Grafik Trend Kepemilikan Institusional padaPerusahaan sub sector farmasi tahun 2017-2021 :



Gambar 4.4 Grafik Trend Kepemilikan Institusional

Berdasarkan gambar diatas persentase kenaikan tingkat Kepemilikan Institusional mengalami nilai yang berfluktuasi. Dengan Nilai minimum sebesar 30,00 pada perusahaan PT. MERK, dan nilai maksimum sebesar 96,00 pada perusahaan PT. KAEF . Adanya kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan sudut pandang masalah keagenan, pihak manajer cenderung akan mengelola perusahaan demi kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan pemegang saham. Dalam praktiknya kepemilikan institusional lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dibanding kepemilikan manajerial(Saraswati and Atiningsih 2021).

4.1.2 Analisis Statistik Descriptive

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS IBM versi 22 dimana dihasilkan olaha data Analisis statistic deskriptif dengan menginput semua variabel yang diteliti. Analisis statistic deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilaimaksimum, rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi, dari variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*), *sales growth*, *leverage* dan kepemilikan institusional.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	50	14.00	98.00	32.8000	18.47226
Salesgrowth	50	1.00	70.00	11.8000	13.03214
Leverage	50	8.00	81.00	42.4600	21.77361
Institusional	50	30.00	96.00	77.7000	17.24050
Valid N (listwise)	50				

Sumber data diolah SPSS 2022.

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *Statistic Descriptive* dapat diartikan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil uji *statistic descriptive* pada variabel *tax avoidance* (ETR) menunjukkan memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,98. Sedangkan nilai rata-rata adalah 32,80 dan standar deviasi dari *tax avoidance* adalah 18,47.
2. Dari hasil uji *statistic descriptive* pada variabel *Sales Growth* (SG) menunjukkan memiliki nilai minimum 1,0 dan nilai maksimum 0,70. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 11,80 dan standar deviasi 13,03.
3. Dari hasil uji *statistic descriptive* pada variabel *Leverage* (Lev) menunjukkan memiliki nilai minimum 8,0 dan nilai maksimum 81,00. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 42,46 standar deviasi adalah 21,7.
4. Dari hasil uji *statistic descriptive* pada variabel Kepemilikan Institusional (Inst) menunjukkan memiliki nilai minimum 0,30 dan nilai maksimum 0,96. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 77,70 dan standar deviasi dari *tax avoidance* adalah 17,24.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tingkat signifikansi yang digunakan =0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas , dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Peneliti juga menggunakan grafik histogram. dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan (Santoso2015). Dan jika Grafik histogram membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal. Asumsi normalitas juga dapat dilihat dari grafik probability P-Plot, dengan cara melihat titik-titik plotting berada di sekitar garis diagonalnya(Sahid Rahardjo 2019).

Tabel 4.7 Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

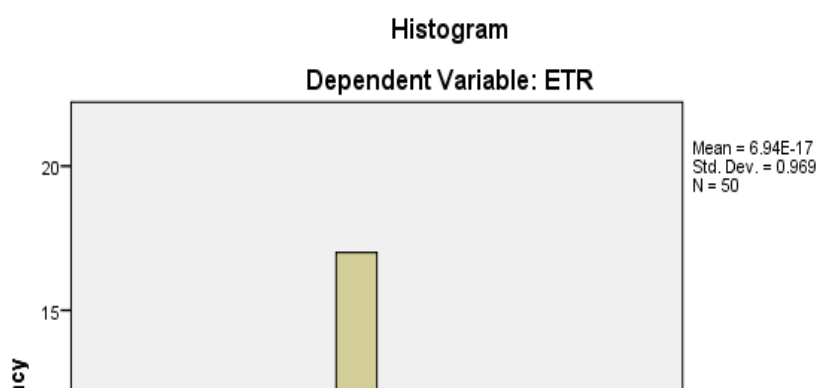
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.60749756
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.089
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 ^c

a. Test distribution is Normal.

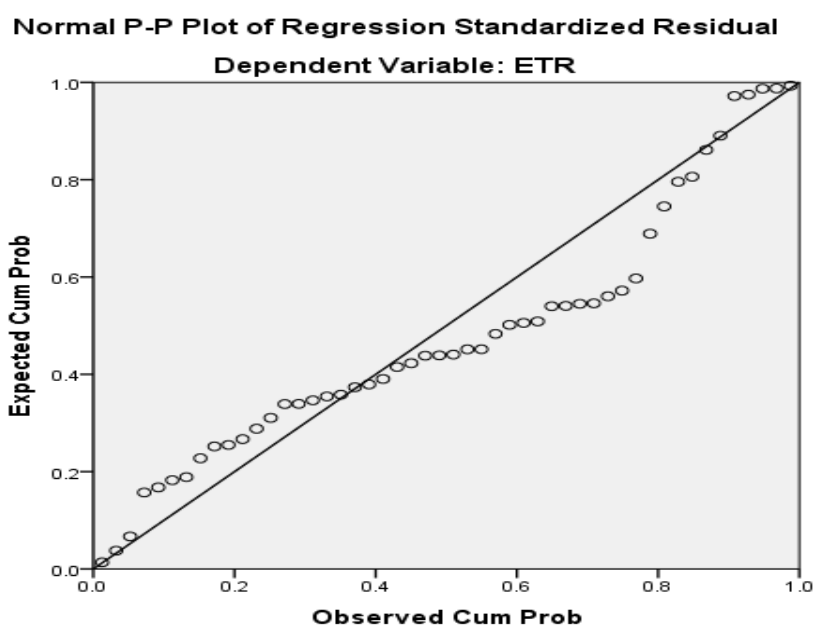
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data diolah SPSS 2022



Gambar 4.5 Grafik Histogram



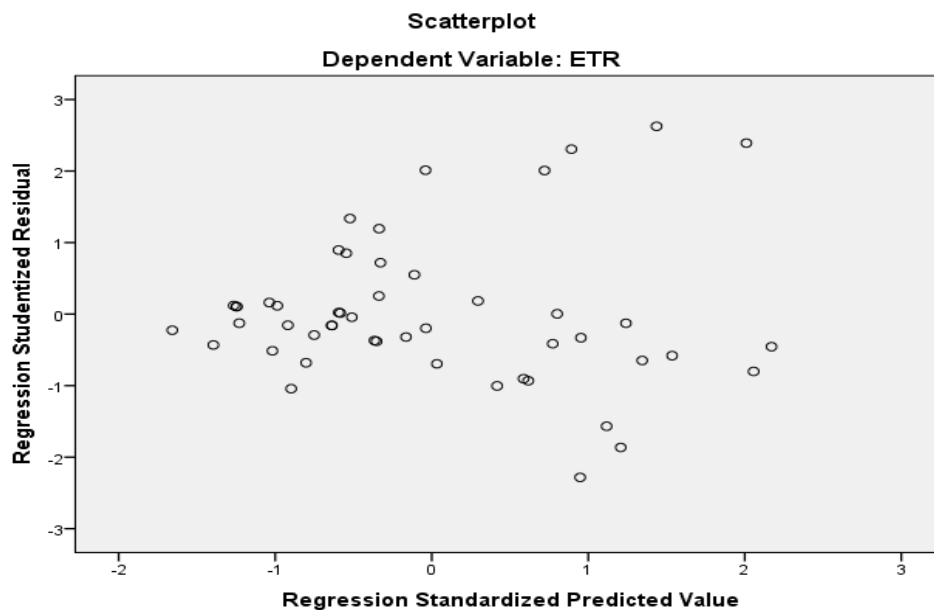
Gambar 4.6 Grafik P-Plot

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel 4.7, gambar 4.5 dan gambar 4.6 diketahui uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai probabilitas p atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,079. Karena nilai probabilitas p, yakni 0,079 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dan terlihat untuk untuk grafik diatas grafik histogram

membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal. Dan terlihat pada gambar probabilitas p-plot bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “Normal P-Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonal, maka nilai residual tersebut dinyatakan normal.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID pada sumbu Y, dan ZPRED pada sumbu X. Menurut (Ghozali 2013) menyatakan dasar analisis adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



dak begitu jelas,
1 Y, maka tidak

4.1.3.3 Uji Multikolenieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas). Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF) $VIF < 10$ (tidak terjadi multikolonieritas), $VIF > 10$ (terjadi multikolonieritas). Dapat juga dilihat dari nilai tolerance $Tolerance > 0,1$ (tidak terjadi multikolonieritas), $Tolerance < 0,1$ (terjadi multikolonieritas). Berikut ini adalah hasil dari pengujian dengan melakukan Uji Multikolonieritas pada saat data yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.594	3.232		6.372	.000		
SG	.209	.192	.129	1.088	.282	.959	1.043
LEV	.161	.034	.593	4.711	.000	.844	1.185
INTS	-.009	.043	-.025	-.202	.841	.854	1.171

a. Dependent Variable: ETR
 Sumber data diolah SPSS 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Sales Growth* (X1) sebesar 1,043, variabel *Leverage* (X2) sebesar 1,185 variabel moderasi kepemilikan institusional (Z) sebesar 1,171. Ketiga variabel ini yakni *sales growth*, *lverage* dan kepemilikan institusional memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolonieritas dalam

variabel independen penelitian ini. Uji multikolenieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* nya. Yang mana untuk variabel *Sales Growth* (X1) sebesar 0,959, variabel *Leverage* (X2) sebesar 0,844 variabel moderasi kepemilikan institusional (Z) sebesar 0,854. Ketiga variabel ini yakni *sales growth*, *lverage* dan kepemilikan institusional memiliki nilai lebih dari 0,01 diartikan (adanya terjadi multikolineritas).

4.1.3.4 Uji Atokerelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson*. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut hasil berdasarkan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693 ^a	.481	.446	4.41682	1.744

a. Predictors: (Constant)SG, LEV

b. Dependent Variable: ETR

Sumber data diolah SPSS 2022

Tabel 4.11
Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tolak	$D_u < d < 4 - d_u$ $1,6283 < 1,744 < 2,37$

Berdasarkan Tabel 4.10 dan tabel 4.11, nilai dari statistik *Durbin-Watson* adalah 1,744, nilai $d_u = 1,6283$. Nilai $4 - d_u = 4 - 1,6283$ sebesar 2,37. Diartikan tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Ghozai 2018) hasil uji regresi linier berganda adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dengan suatu persamaan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan variabel dependent. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.050	1.771		11.323	.000
	SG	.205	.189	.126	1.716	.002
	LEV	.158	.032	.584	5.015	.000

a. Dependent Variable: ETR
Sumber data diolah SPSS 2022

Hasil data output SPSS versi IBM 22 pada tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai konstanta dan nilai regresi linier berganda masing-masing variabel independen. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan model regresi linier berganda dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = 20.050 + 0,205 X_1 + 0,158 X_2 + \text{error}$$

Hasil tabel dan persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta

Nilai konstanta sebesar 20,050. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (X_1 dan X_2) berupa *sales growth* dan *leverage* mampu memberikan kontribusi yang besar pada variabel *tax avoidance* (Y) yang dihasilkan adalah sebesar 20,050.

b. Koefisien regresi untuk variabel *Sales growth* (X_1)

Nilai variabel X1 sebesar 0,205 hal tersebut dapat diartikan setiap kenaikan satu *sales growth* maka akan diikuti peningkatan *tax avoidance* sebesar 0,129. Dan sebaliknya, jika penurunan *Sales growth* satu maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,205.

c. Koefisien regresi untuk variabel *leverage* (X2)

Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,158 yang artinya variabel *leverage* memiliki koefisien positif terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel *leverage* akan menyebabkan peningkatan pada *Tax Avoidance* sebesar 0,158 begitu juga sebaliknya.

Berikut di bawah ini adalah tabel persentase uji efek moderasi sebelum ditambahkan variabel moderasi dan setelah di ditambahkan variabel moderasi sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) H3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 ^a	.088	.049	5.72811

a. Predictors: (Constant), INTS, SG

Pada tabel 4.13 di atas adalah hasil pengujian variabel *sales growth* sebelum adanya variabel moderasi dengan tingkat *R Square* sebelum moderasi sebesar 0,088 atau 8,8%.

Tabel 4.14 Hasil Uji Moderated Regression Analysis Efek Moderasi (MRA) H3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.306 ^a	.084	.035	5.77113
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), XI.M, SG, INTS

Pada tabel 4.14 diatas hasil pengujian variabel *sales growth* sebelum adanya variabel moderasi dengan nilai sig sebesar dan setelah dimoderasi sebesar 8,4% pengaruh adanya variable moderasi memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap ETR.

Tabel 4.15
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) H4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.369	.342	4.76469

a. Predictors: (Constant), INTS, LEV

Pada tabel 4.15 diatas adalah hasil pengujian variabel *leverage* sebelum adanya variabel moderasi dengan tingkat *R Square* sebelum moderasi sebesar 0,369 atau 36,9%.

Tabel 4.16
Hasil Uji Moderated Regression Analysis Efek Moderasi (MRA) H4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.232	.224	16.26947

a. Predictors: (Constant), X2_M, Institusional, leverage

Pada tabel 4.17 diatas tingkat *R Square* sebelum moderasi sebesar 36,9% dan setelah dimoderasi sebesar 23,2% pengaruh adanya variable moderasi memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh *leverage* terhadap ETR.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji T(Uji Parsial)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Untuk menerima atau menolak suatu hipotesis menggunakan criteria sebagai berikut:

- 1) Jika Probabilitas (sig penelitian) $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak (menerima H_0)
- 2) Jika profitabilitas (sig penelitian) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a

Nilai 0,05 merupakan taraf yang signifikan dari 5% (0,05). Ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap dependen disajikan pada tabel 4.12 dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu apabila nilai sig $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ table, untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada $\alpha = 5\%$ dengan dua arah. Nilai t tabel untuk $n=50-2-1 = 47$ adalah 1,677.

1) Pengaruh *Sales growth* terhadap *tax avoidance*

Dapat dilihat pada Tabel 4.12 diketahui nilai t hitung variabel *Sales growth* (X_1) sebesar 2,300. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $> t$ table yaitu $1,716 > 1,677$ maka H_0 ditolak, nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka variabel *Sales growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

2) Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Dapat dilihat pada Tabel 4.12 diketahui nilai *thitung* variabel *leverage* (X2) sebesar 2,458. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa nilai *thitung* sebesar 5,051 > 1,716 H2 diterima, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *Sales Growth*, dan *Leverage*. Perhitungan ini menggunakan alat bantu SPSS IBM Versi 22 seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693 ^a	.481	.446	4.41682	1.744

a. Predictors: (Constant)SG, LEV

b. Dependent Variable: ETR

Sumber data diolah SPSS 2022

Pada table 4.17 diatas, Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* (R²) sebesar 0,481 atau 48,1% yang berarti bahwa variabel bebas *sales growth* dan *leverage* memengaruhi variabel terikat penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) sedangkan 51.9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.1.7 Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di dalam SPSS dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen

dan variabel dependen (Ghozali 2016). Berikut table uji Hasil uji *MRA* dapat dilihat dalam tabel 4.18 dan tabel 4.19.

Tabel 4.18 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) H3

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.630	13.784		1.352	.183
	Salesgrowth	-.316	.541	-.223	-.585	.062
	Institusional	.084	.176	.079	.479	.034
	XI_M	.013	.007	.668	1.820	.007

a. Dependent Variable: ETR
Sumber data diolah SPSS 2022

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui uji analisis regresi moderasi pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

Persamaan untuk Hipotesis ke 3 (H3)

$$Y = a + \beta_1 (Sg + \beta_2(Inst) + \beta_3 (Sg.Inst) + e$$

$$Y = 18.630 + \beta_1 (-0.316) + \beta_2(0.084) + \beta_3 (0.013) + e$$

Tabel 4.19 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) H4

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	46.085	28.658		1.608	.115
	leverage	-.552	.685	-.651	-.806	.024
	Institusional	-.373	.364	-.349	-1.026	.310
	X2_M	.011	.008	1.324	1.691	.029

a. Dependent Variable: ETR
Sumber data diolah SPSS 2022

Persamaan untuk Hipotesis ke 4 (H4)

$$Y = a + \beta_1(Lev) + \beta_2(Inst) + \beta_3 (Lev. Inst) + e$$

$$Y = 46.085 + \beta_1(-.552) + \beta_2(-373.) + \beta_3 (0,011) + e$$

Tabel 4.20
Kesimpulan Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Data Signifikan/Tidak Signifikan	Hasil Hipotesis
H1	<i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Sig 0,002 < 0,05 Terlihat pada tabel 14.12	Hipotesis Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh <i>tax avoidance</i>	Sig 0,000 < 0,05 Terlihat pada tabel 4.12	Hipotesis Diterima
H3	Kepemilikan Institusional mampu memoderasi <i>Sales Growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Sig 0,007 < 0,05 Terlihat pada tabel 4.18	Hipotesis Diterima (memperlemah)
H4	Kepemilikan Institusional mampu memoderasi <i>Leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Sig 0,029 < 0,05 Terlihat pada tabel 4.19	Hipotesis Diterima (memperlemah)

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut ini:

1) Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.12 diatas mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor farmasi yang menyatakan bahwa nilai t hitung > t table yaitu 1,716 > 1,677 maka H₁ diterima, nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, Maka variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga mendukung data peneliti yang menunjukkan beberapa perusahaan memiliki nilai kenaikan *sales growth* diikuti dengan naiknya nilai penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diproyeksikan dengan ETR dengan

nilai terendah atau minimum sebesar 14,00 pada perusahaan PT. INAF, dan nilai maksimum sebesar 98,00 pada perusahaan PT. PEHA. Dimana menurut (Astuti and Aryani 2016), Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil, dengan Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menimbulkan beban pajak yang tinggi sehingga perusahaan berupaya menguranginya dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator penerimaan pasar atas produk atau jasa yang akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, serta indikator dari permintaan dan daya saing perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Suatu perusahaan dapat memkasimalkan sumber daya yang dimiliki dengan cara melihat seberapa banyak penjualan yang telah dihasilkan oleh perusahaan di tahun sebelumnya. Peningkatan penjualan pada perusahaan mencerminkan perusahaan tersebut mendapatkan profit yang juga meningkat. Ketika profit perusahaan perusahaan meningkat otomatis keuntungan yang diterima oleh perusahaan itu besar, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat.

Pertumbuhan penjualan akan membuat aset perusahaan bertambah sehingga akan cenderung untuk menjalankan *agresivitas* pajak menyebabkan beban pajak ikut meningkat. Ketika pendapatan perusahaan berkembang maka pertumbuhan penjualan perusahaan juga akan tumbuh dan kemampuan perusahaan akan bagus. Hal tersebut memajukan pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kenaikan ataupun penurunan nilai pertumbuhan penjualan Perusahaan tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menghindari kewajiban pajak yang

ditanggung. Peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan akan diiringi peningkatan laba perusahaan yang mana perusahaan. Perusahaan yang melakukan keputusan penghindaran pajak bisa melaporkan laba yang tinggi tanpa harus membayar pajak tinggi juga, dengan memanfaatkan cara melalui cela peraturan perpajakan atau memakai cara yang diperbolehkan. Seperti meningkatkan laba bersih dalam pelaporannya yang dapat menekan beban pajak sehingga perusahaan bisa mengurangi beban pajak.

Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta and Setiawan 2016)(D.Yahya 2018)(Suryani 2021) dan (Za'imah et al. 2020)(Maulana 2019)(Irawati et al. 2020) yang menyatakan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menyebabkan praktik *tax avoidance* meningkat.

Tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winda and Nariman 2021)(Ghaly, I.D., & Nazar 2021)(Hidayat 2018)(Mendra and Adiyadnya 2017b) yang menyatakan hal sebaliknya yaitu pertumbuhan Penjualan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Penghindaran pajak. Dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang bagus akan sanggup untuk melakukan kewajiban atas perpajakannya. Dan keputusan yang diambil para pihak menajer untuk tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak, karena resiko dimasa yang akan datang akan ditanggung oleh perusahaan.

2) Pengaruh *leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.12 diatas mengenai pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor farmasi yang menyatakan bahwa nilai thitung sebesar $5,051 > 1,716$ H2 diterima, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Yang artinya Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat utang dalam perusahaan akan berdampak pada beban bunga yang muncul yang akan menjadi pengurang laba kena pajak dalam laporan keuangan. Beban bunga yang timbul atas hutang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal.

Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengakibatkan laba kena pajak perusahaan berkurang, hal ini tercantum pada peraturan perpajakan Pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh. Berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Hutang dapat mempengaruhi tingkat beban bunga karena beban bunga atas utang tersebut dapat mengurangi penghasilan laba kena pajak. Jadi, penghindaran perpajakan mengatur bahwa pembayaran bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan secara fiskal. Ketentuan ini kemudian dieksploitasi dengan cara memberikan pinjaman dengan jumlah yang melebihi kewajiban, yang tujuannya tidak lain supaya beban secara fiskal membesar, kemudian laba fiskal akan mengecil dan pada akhirnya pajak yang harus dibayar menjadi kecil atau bahkan tidak perlu membayar pajak sama sekali, karena secara *fiscal* wajib pajak mengklaim rugi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian ini mendukung data peneliti, adanya data *leverage* berfluktuasi mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa

perusahaan sub sector farmasi pada nilai *leverage* yang diproyeksikan dengan menggunakan rasio DAR yang diikuti dengan naiknya nilai ETRnya juga. Nilai minimum sebesar 14,00 pada perusahaan PT. INAF, dan nilai maksimum sebesar 98,00 pada perusahaan PT. PEHA. Dimana menurut (Astuti and Aryani 2016), Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai ETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil, dengan Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.

Kenaikan nilai *leverage* salah satunya adanya indikasi dalam hal kebijakan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan hutang untuk menjalankan aktivitas operasinya. Dapat disimpulkan *Leverage* tinggi, karena perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap hutang (Irfan 2019).

Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan mengurangi beban pajak, karena semakin besar perusahaan yang menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar, maka akan meningkatkan pembayaran kewajiban bunga perusahaan, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak berkurang, maka kewajiban pembayaran pajak perusahaan akan berkurang. Ini sejalan dengan *teory trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiana and Amin 2020)(Aulia et al. 2020),(Eneksi Dyah Puspita Sari and Shandy Marsono 2020) dan (D.Yahya 2018)(Oktamawati 2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Marini, Fatahurrzak 2019)(Raka and Suhartono

2018)(Raka and Suhartono 2018). Ini dikarenakan semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam menyampaikan laporan keuangannya dan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan operasional perusahaan tersebut. Dan perusahaan lebih menyeimbangkan beberapa keputusan utang yang akan diambil, semakin rendah utang dalam pembiayaan kekayaan perusahaan, perusahaan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak, yang artinya leverage semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki resiko leverage yang lebih kecil (Dahrani 2017).

3) Kepemilikan Institusional Mampu Memoderasi *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.18 diatas mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang menyatakan bahwa nilai thitung $1,820 > 1,677$ maka H_3 diterima, nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ maka variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap variabel *tax avoidance*. Dan pada tabel 4.14 dan tabel 4.15 uji koefisien determinasi *R Square* menunjukkan nilai sebelum adanya variabel moderasi sebesar 0,88 atau 8,8% dan ketika dimoderasi hasil menunjukkan penurunan sebesar 0,84 atau 8,4%. Ini mengartikan variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap variabel *tax avoidance*. Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan dapat menaikkan pendapatan perusahaan tetapi ini searah dengan jumlah utang pajak yang besar ditanggung perusahaan. Hal ini dapat memotivasi manajemen menjalankan tindakan *agresif* pajak untuk kepentingan

pribadi. Ketika manajemen perusahaan mengambil keputusan yang oportunistik ini, manajemen mengabaikan kepentingan pemilik sehingga pemilik menghadapi beberapa risiko terkait dengan penghindaran pajak (Gloria 2018). Tetapi pemilik intitusional akan lebih mementingkan akibat dimasa depan dari tindakan perilaku agresif pajak(Zemzem and Ftouhi 2013).

Kepemilikan intitusional berdampak dalam pengendalian strategi manajemen untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan pihak intitusional. Hasil penelitian ini mendukung data peneliti bahwa nilai kepemilikan institusional memiliki nilai yang tinggi pada setiap tahunnya. Hal ini sesuai apabila tingkat *sales growth* menunjukkan semakin tinggi tingkat rasio *sales growth* maka semakin tinggi pula laba yang didapatkan oleh perusahaan, yang sejalan pada tujuan dasar perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan dapat terpenuhi kebutuhan pihak manajemen dan pihak *stakeholder*. Maka perusahaan justru memanfaatkan *sales growth* untuk melakukan *tax avoidance*, komponen yang digunakan dapat berupa retur penjualan untuk menekan tingkat penjualan bersih pada perusahaan, sehingga akan mengecil penjualan bersih yang diperoleh dan akan berdampak pada pembayaran pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga rendah (Panjaitan & Mulyani 2020).

Dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen (P Putra and Pt Ag Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdi Putra 2019). Ketika *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut justru memanfaatkan praktik *tax avoidance* dalam meminimalkan pembayaran pajaknya. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba

perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar. Dan berdasarkan sudut pandang dari hubunganteori agensi hal ini akan memicu kecenderungan manajemen untuk mengelola perusahaan demi kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Akan tetapi, dalam praktiknya kepemilikan institusional lebih efektif dalam fungsi pengawasannya dibandingkan dengan kepemilikan manajerial.

Dengan adanya kepemilikan institusional semakin besar yang dimiliki pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan kebijakan pajak agresif demi mementingkan kepentingan diri sendiri dikarenakan semakin kuatnya kendali yang dimiliki oleh kepemilikan institusional pada perusahaan, sehingga kepemilikan intitusional sangat berpengaruh pada keputusan manajemen, keberadaan pemegang saham intitusional memberikan tekanan pada manajemen untuk melakukan pajak agresif dalam memaksimalkan laba. Secara Ini dapat diartikan, adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan dapat menimbulkan sikap pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga kinerja perusahaan yang dihasilkan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Safitri 2021)(Sendri, Tumpal Manik 2019) dan (Zemzem and Ftouhi 2013) kepemilikan institusional mampu memperlemah pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Aprianto and Dwimulyani 2019)(Afrika 2021)(Maulana 2019) bahwa mampu memperkuat antara hubungan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan akan tetap menjalankan *agresivitas* pajak dengan tidak bergantung pada tingkat pertumbuhan penjualan yang dihasilkan perusahaan, dan Pihak manajer tetap giat

melakukan agresif pajak. Pihak institusi dan agent sama sama ingin mendapatkan keuntungan yang besar , dengan keuntungan yang besar, tetapi dengan pembayaran pajak yang rendah. Ini mendorong pihak agent untuk lebih agresif terhadap keputusan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak yang ditanggung oleh perusahaan. dengan tidak melihat resiko di kemudian hari.

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang timbul antara pemegang saham dan pengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengawasan untuk mengatasi masalah keagenan (Fama & Jensen1983). Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku para manajer dan memaksa manajer untuk lebih waspada dalam mengambil keputusan oportunistik (Listyani2003). Adanya aktivitas pemegang saham yang lebih besar dari pemilik saham institusi akan membantu meningkatkan *tax avoidance* demi kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham yang lebih besar akan melakukan intervensi terhadap manajemen perusahaan untuk meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan meningkatkan kekayaan mereka sendiri.

4) Kepemilikan Institusional mampu memoderasi *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.19 diatas mengenai kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor farmasi. Dari hasil yang disajikan tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $1.691 > 1.677$ H_4 diterima, nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Dan pada tabel 4.16 dan tabel 4.17 uji koefisien determinasi *R Square* menunjukkan nilai sebelum adanya variable moderasi sebesar 0,362 atau 36,2% dan ketika dimoderasi hasil menunjukkan penurunan sebesar 0,232 atau 23,2%. Ini mengartikan

variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa memperlemah pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*.

Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan ikut besar, sehingga akan menurunkan laba dalam perusahaan yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham yaitu berupa deviden. Selain itu, institusi sangat memperhatikan, tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi biaya operasionalnya, karena penggunaan utang yang besar akan menyebabkan resiko keuangan yang tinggi dalam perusahaan. Ini sejalan dengan karakter *risk averse* yaitu eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis.

Kepemilikan institusional adalah salah satu penerapan dari perusahaan yaitu *Corporate governance*. *Corporate governance* menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan, mengingat sering terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan (Maya Sari 2018). Dengan demikian kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan mampu memperlemah tingkat keputusan manajer dalam meminimalkan kebijakan pendaan penggunaan utang dalam perusahaan. Dan kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditor dapat diminimalisir. Dan mengurangi keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan akibat angka *leverage* yang tinggi.

Pemilik Institusi di luar perusahaan peduli bagaimana perusahaan dalam mengelola dana/modal yang telah ditempatkan didalam perusahaan tersebut. Karena keinginan mereka (pihak investor institusi) mendapatkan pengembalian yang baik di setiap periode atas modal atau dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianto and Dwimulyani 2019), (Prasatya and Mulyadi 2020) dan (Rianda 2021b)(Oktamawati 2017)(Raka and Suhartono 2018)(Saraswati and Atiningsih 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari (Heryawati, Indriani, and Midiastuty 2018)(Afrika 2021)(Martiani and Purbawangsa 2018) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional secara signifikan mampu memperkuat pengaruh *debt to asset ratio*. Ini dikarenakan Para pihak investor institusi hanya menginginkan mendapatkan pengembalian yang baik di setiap periodenya atas modal atau dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Dan Institusi di luar memperhatikan perusahaan bagaimana perusahaan mampu mengelola dana/modal yang telah ditempatkan didalam perusahaan tersebut. Selain itu, institusi tidak memperhatikan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi biaya operasionalnya. Dengan demikian kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan tidak dapat memperkuat tingkat pengendalian ataupun pengawasan pada perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisa data dan mendapatkan hasil penelitian serta diuraikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), Ini dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami kenaikan pada perusahaan maka tingkat untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) juga akan mengalami kenaikan pula.
2. Diketahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), Ini dapat diartikan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayarannya semakintinggi utang

perusahaan, maka akan mengalami kenaikan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) juga akan mengalami kenaikan pula.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan mampu memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*, Ini dapat diartikan bahwa dengan kepemilikan institusional yang tinggi mampu memperkecil tindakan kebijakan pajak agresif karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak lebih agresif.
4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan mampu memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance*, dikarenakan para pemilik saham institusi di luar sangat begitu memperhatikan, memprioritaskan kebijakan pendanaan untuk biaya operasional perusahaan yang didapatkan dari hutang.

4.2 Kekurangan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, berikut kekurangan penulis diantaranya adalah ;

1. Peneliti hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Sampel yang digunakan hanya 5 tahun yaitu dari 2017-2021.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua factor-faktor yang mempengaruhi timbulnya tindakan penghindaran pajak pada perusahaan.

4.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disini peneliti memberikan berbagai saran, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan khususnya sub sector farmasi atau perusahaan lain yang terdaftar di bursa efek Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kesadaran perusahaan untuk

lebih memahami dampak keputusan yang diambil saat akan melakukan upaya meminimalkan beban pajak dengan teknik *tax avoidance*, karena akan berdampak pada penilaian investor dalam memberikan penilaian rendah pada perusahaan saat melakukan penghindaran pajak.

2. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dalam merancang dan menyusun kebijakan-kebijakan payung hukum tentang perpajakan dengan tegas agar mencegah tindakan penghindaran pajak. Pada penelitian ini terbukti *sales growth* dan leverage yang tinggi menimbulkan beban pajak penghasilan yang tinggi sehingga perusahaan berupaya menguranginya dengan cara melakukan praktik *tax avoidance* agar mencapai keuntungan laba yang maksimal. Dan beban bunga akibat tinggi tingkat hutang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan berupaya menguranginya dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*.

3. Pihak *Investor*

Pihak *Investor* khususnya para pemilik institusi diharapkan dapat menambah wawasan investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor atau pihak institusi harus teliti dalam membaca laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan terutama saat melihat data variabel yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya mampu mempengaruhi penghindaran pajak misalnya karakter eksekutif, *Firm size*, *thin capitalization*, kepemilikan manajerial, kompensasi manajemen, *financial distress* dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ikhsan. 2020. "Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 20(1): 16–22.
- Afrika, Rizki. 2021. "Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak." *BALANCE: Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6(2): 131–44.
- Anggara, Tandrea, dan Afiezan. 2021. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional* 2(14): 1–10.
- Astari, Ni Putu Novi, Ni Putu Yuria Mendra, and Made Santana Putra Adiyadnya. 2014. "No Title." *akuntansi* 20191108: 176–82.
- Astuti, Titiek Puji, and Y Anni Aryani. 2016. "Astuti Dan Aryani: Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia...." www.pajak.go.id (March 3, 2022).
- Aulia, Ismiani et al. 2020. "Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance The Effect of Profitability , Leverage , and Company Size on Tax Avoidance." 17(2): 289–300.
- Bene Fetresya S. 2015. "Peran OECD Dalam Menangani Penghindaran Pajak International Melalui Negara Tax Haven Yaitu Kepulauan Cayman." *Hubungan Internasional* 151(2): 10–17.
- Benny, I, and Anak Dwirandra. 2016. "Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi* 14(2): 835–61.
- Cahyani, Alya Zulfa, Syahril Djaddang, and Mombang Sihite. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance." *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 13(1): 122–35.
- D.Yahya. 2018. "Pengaruh Profitabilitas Leverage Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Analysis Profitability Leverage Sales Growth and Firm Size."
- Dewi, Gusti Ayu Pradnyanita, and Maria M Ratna Sari. 2015. "Pengaruh Insentif Eksekutif , Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi (Universitas Udayana)*: 50–67.
- Dewinta, Ida, and Putu Setiawan. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(3): 1584–1615.
- Dianing Ratna Wijayani. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia." : 119–30.
- Dyreg, Scott D., Michelle Hanlon, and Edward L. Maydew. 2008. "Long-Run Corporate Tax Avoidance." *Accounting Review* 83(1): 61–82.
- . 2010. "The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance." *Accounting Review* 85(4): 1163–89.
- Eka Nurmala Sari, Dewi Marlina. 2009. "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham." 9(1): 80–105.
- Eneksi Dyah Puspita Sari, and Shandy Marsono. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018." *Aktual: Journal of Accounting And Financial* 5(1): 45–52.
- Fadila, Melisa. 2017. "Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4(1): 1671–84.

- Ferdiawan, Yopi, and Amrie Firmansyah. 2017. "Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , Dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan Merupakan." *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 5(3): 1601–24.
- Gabby. 2022. "Pengertian Debt Asset to Ratio Dan Cara Perhitungannya." *19 Maret 2022*: Internet. <https://moneyduck.com/id/articles/1326-pengertian-debt-to-asset-ratio-dar-dan-cara-menghitungnya> (April 7, 2022).
- Ghaly, I.D., & Nazar, M.R. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." 8(5): 5409–16.
- Gideoin Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme." *Corporate Governance* (September): 15–16.
- Gloria. 2018. "Penghindaran Pajak Munculkan Risiko Bagi Perusahaan." 2018. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17178-penghindaran.pajak> (April 11, 2022).
- Hafiz, Muhammad Shareza, and Sri Fitri Wahyuni. 2018. "Analisis Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas , Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan." *Effektif Jurnal Manajemen* 1(2): 1–17.
- Hafsah, Hafsah. 2017. "Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan." *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*: 1–8.
- Hanlon, Michelle, and Shane Heitzman. 2010. "A Review of Tax Research." *Journal of Accounting and Economics* 50(2–3): 127–78.
- Hapsari Ardianti, Putu Novia. 2019. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." 2019.
- Hertantanto. 2007. "Teory Agency." <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/> (April 11, 2022).
- Heryawati, Elma, Rini Indriani, and Pratana P Midiastuty. 2018. 8 Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu "ANALISIS HUBUNGAN PENGHINDARAN PAJAK DAN BIAYA HUTANG SERTA KEPEMILIKAN INSTITUSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI."
- Heryuliani, Nurfathia. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak."
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 3(1): 19–26.
- Humaira, Aliya. 2022. "Perhitungan Pertumbuhan Penjualan Dan Perhitungannya." <https://www.stockopedia.com/ratios/sales-growth-838/> (April 7, 2022).
- Ichsan, Rhandhy., and Salma. Taqwa. 2013. "Pengaruh Informasi Laba, Kebijakan Dividend Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Wahana Riset Akuntansi* 1(2): 243–58. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/2640/2240>.
- Indriani, Mita Devi, and Juniarti. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak." *akuntansi*: 1–19.
- Indriani, Wiwin, R. Susilawati, and Nanang Purwanto. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama* 4(1): 1–15.
- Irawati, Wiwit, Zul Akbar, Rosita Wulandari, and Harry Barli. 2020. "Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi* 7(2): 190–99.
- "Kasmir." 2016.

- Kennedy, Nur Azlina, and Anisa Ratna Suzana. 2017. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 9(2).
- Khurana, Inder K., and William J. Moser. 2011. "Institutional Ownership and Tax Aggressiveness." *SSRN Electronic Journal* (573): 0–42.
- Koming, Ni, and Ayu Praditasari. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 2017(1): 1229–58.
- Lubis, Irsan, Suryani, and Firli Anggraeni. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(2): 211–26.
- Maya Sari , Ade Febriani. 2018. " Pengaruh Firm Size dan Growth Opportunity Terhadap Return On Asssets dan Dividend Payout Ratio" 189.
- Mahanani, Almaidah, Kartika Hendra Titisari, and Siti Nurlaela. 2017. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance." *Seminar Nasional IENACO*: 732–42.
- Mahdiana, Maria Qibti, and Muhammad Nuryatno Amin. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7(1): 127.
- Marfirah, Dina, and Fazli BZ Syam. 2016. "Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(2): 91–102.
- Marini, Fatahurrazak, sri Ruwanti. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening." *Universitas Maritim Rja Ali Haji*: 2–3.
- Martiani, Ni Made Ayu, and Ida Bagus Anom Purbawangsa. 2018. "Peran Kepemilikan Institutional Dalam Memoderasi Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7(4): 2256–88.
- Masrullah, Mursalim dkk. 2018. 16 "Pengaruh Kepemilikan Institutional Komisaris Independen Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance."
- Maulana, Rafiyudin. 2019. "Agresivitas Pelaporan Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Dan Agresivitas Pajak Moderasi KepmilikanInstitusional." *Akuntansi, Jurnal Literasi*: 54–65.
- Mendra, Ni Putu Novi Astarti Ni Putu Yuria, and Made Santana Putra Adiyadnya. 2017a. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Aktual: Journal of Accounting And Financial* 110265: 110493.
- . 2017b. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." 110265: 110493.
- Michael C. Jensen and William H. Meckling. 2019. "
- Monika, Deyan Tiara, Karina Mardhatillah, and Noviyanti. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba." *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings) Vol.01, No.2, Juni 2021* 1(2): 333–41.
- Ngadiman, Ngadiman, and Christiany Puspitasari. 2017. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institutional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012." *Jurnal Akuntansi* 18(3): 408–21.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwani M. Fadzillah, and Nor'Azam Mastuki. 2010. "Corporate

- Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies.” *International Journal of Trade, Economics and Finance* 1(2): 189–93.
- Nurhayati. 2019. “Pengaruh Sales Growth Dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Financial Distress.” *Kajian Akuntansi* 21(2): 80–86.
- Nursari, Mardiah, Diamonalisa, and Edi Sukarmanto. 2017. “Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2009-2016).” *Prosiding Akuntansi* 3(2): 259–66.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1): 23–40.
- P Putra, I B, and Aa Pt Ag Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi.” *Bisnis dan Akuntansi* 18(1): 41–51. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomihttp://dx.doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51.
- Pakekong, M I, S Murni, and P V Rate. 2019. “The Effect of Ownership Structure, Dividend Policy and Debt Policy on Firm Value in Insurance Companies Listed on Idx in the Period of 2012-2016.” *611 Jurnal EMBA* 7(1): 611–20.
- Palan, Ronen. 2002. “Tax Havens and the Commercialization of State Sovereignty.” *International Organization* 56(1): 151–76.
- Praftiwi, Arum Dewi. 2018. “Pengaruh Struktur Aktiva Profitabilitas Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.” *Artikel Ilmiah* 85(1): 2071–79.
- Prasatya, Rahayu Eka, and J M V Mulyadi. 2020. “Karakter Eksekutif , Profitabilitas , Leverage , Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 7(2): 153–62.
- “PT. Bursa Efek Indonesia.” www.idx.com.
- Rani, Sasiska Susetyo, Didik, and Luk Luk Fuadah. 2018. “The Effects of the Corporate’s Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence).” *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* 4(3): 149–69.
- Rianda, Fara. 2021a. “Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2*: 2–14. www.nasional.kontan.co.id.
- . 2021b. “Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi 1.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2*: 2–14.
- Rikotoma, 2018. “Pengaruh Penghindaran Pajak Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Saham Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi.” *E-Jurnal Akuntansi* 23: 927–56.
- Rosdiana. 2018. “Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.”
- Safitri, Nora. 2021. “Sales Growth Dan Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi.”
- Saraswati, Rahajeng, and Suci Atiningsih. 2021. “Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management.” *Jurnal Akuntansi* 16(1): 47–58.
- Sari, Meila. 2018. “Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi* 2(2): 298–306.
- Sendri, Tumpal Manik, Asmaul Husna. 2019. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional

- Dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Sales Growth Sebagai Moderasi.” 2: 53–70.
- Sihombing, Widia Astuty, Irfan Lasminar. 2019. “Effect of Capital Structure , Firm Size and Leverage on Firm Value with Profitability as an Intervening Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.” 3: 6585–91.
- Sinaga, Cyntia Habibah, and I Made Sadha Suardikha. 2019. “Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi.” *E-Jurnal Akuntansi* 27: 1.
- Suryani. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 19–36.
- Swingly, Calvin, and I Made Sukartha. 2015. “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 1: 47–62.
- Syafrida Hani dan Dilla Nur. 2014. “Analisis Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Pendanaan Eksternal.” *Jurnal Management Dan Bisnis* 14(01).
- Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari. 2017. “The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance.” *International Journal of Accounting and Taxation* 5(2): 58–66.
- Wahyono, Tri, and Tri Wahyono. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Aset, Pertumbuhana Penjualan, Profitabilitas, likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Debt To Asset Pada Perusahaan PEM.” *urnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1: 177–93.
- Wardani, Dewi Kusuma et al. 2016a. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak.” : 1–13.
- . 2016b. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak.” : 1–13.
- Wijayanti, Yoanis Carrica. 2017. “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi* 20(1): 699–728.
- Winda, and Augustpaosa Nariman. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak.” *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 3(2): 629–37.
- Yuli Fransiska, R Anastasia Endang S, and Nanang Purwanto. 2014. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang.” : 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/190408-ID-pengaruh-kepemilikan-institusional-kepem.pdf> (March 2, 2022).
- Za’imah, Anisatuz et al. 2020. “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.” *Prosiding webinar* 1: 1–10.
- Zemzem, Ahmed, and Khaoula Ftouhi. 2013. “The Effects of Board of Directors ’ Characteristics on Tax Aggressiveness.” *Research Journal in Finance and Accounting* 4(4): 140–48.
- <https://taxacademy.id/2022/10/18/jenis-dan-karakteristik-tax-avoidance/> 17 juli 2023

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111
<https://pascasarjana.umsu.ac.id> pps@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

BERITA ACARA UJIAN TESIS

hari ini, Selasa, 12 Juli 2022 telah dilaksanakan Ujian Tesis bagi mahasiswa Magister
 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sbb:

- Mahasiswa : RIA ANGGITA ZEN M
- NPM : 2020050006
- Studi/Konsentrasi : Magister Akuntansi / Perpajakan
- Tesis : PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA

catatan wajib memperbaiki:
 Pembimbing I : *peubahasan & pertajam, tambahkan literatur yang mendukung.*

Pembimbing II : _____

Penguji I : *Kesimpulan dari hasil penelitian lebih dipertajam*

Penguji II : *Pada saran, munculkan untuk pihak perusahaan dan pemerintah.*

Penguji III : *peubahasan lebih dipertajam dengan menyimpulkan identifikasi masalah munculas di hasil pembahasan. kekurangan penelitian dimunculkan.*

Berita acara ini **ditandatangani** setelah tesis diperbaiki sesuai petunjuk/arahan dari Pembimbing dan Penguji/ pembahas.

Medan, _____

Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA.CPA.

Pembimbing I
 SYAFRIDA HANI, S.E., M.Si.

Pembimbing II
 Dr. MAYA SARI, S.E., Ak., M.Si., CA

Pembahas
 IRMALA SARI, S.E., M.Si., Ak. CA

S.E., M.Si.

(Handwritten signatures of Widia Astuty, Syafrida Hani, Maya Sari, and Irmala Sari)

